

KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh :

Noviyanti Fazrin

31201900044

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG

**TUGAS AKHIR
TP216012001**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Perencanaan Wilayah dan Kota**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviyanti Fazrin

NIM : 31201900044

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 September 2024

Yang menyatakan,

Noviyanti Fazrin

NIM. 31201900044

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing II

Ardiana Yuli Puspitasari., S. T., M. T
NIK. 210209082

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh :

NOVIYANTI FAZRIN

31201900044

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal

DEWAN PENGUJI

Ardiana Yuli Puspitasar, S.T, M.T Pembimbing I
NIK. 210209082

Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T Pembimbing II
NIK. 220203034

Ir. Tjoek Suroso Hadi, M.T Penguji
NIK. 220298027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unnisula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Abdul Rochim, ST., MT
NIK. 210200031

Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wrb. Wb.

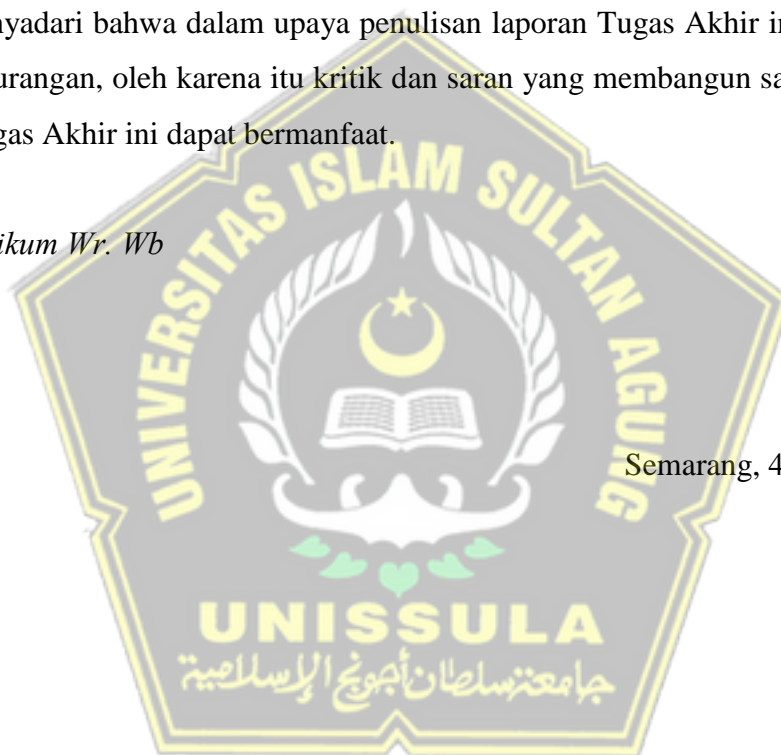
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang”. Laporan Tugas Akhir ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Dr. Abdul Rochim, ST., MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT., selaku Kaprodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung dan dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir
3. Hasti Widiasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D selaku Dosen Wali.
4. Ardiana Yuli Puspitasari, ST, MT selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan selama masa asistensi dan sabar memberikan masukan, pengarahan serta bimbingannya.
5. Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan sampai dilaksanakannya sidang dan perbaikan laporan ini.
6. Terimakasih kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta saran selama sidang berlangsung.
7. Seluruh dosen Prgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh kuliah
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Ahmad Jajuli dan Ibu Imas yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang.
9. A.K.F yang sudah memberikan kesulitan dan memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan penyusunan laporan ini
10. Teman seperjuangan Planologi 2019 khususnya Tiara, Zaimar, Zulfan yang banyak berpartisipasi di dalam pembuatan Skripsi dan pemberi semangat yang paling berharga sampai terselesaikan skripsi ini.

11. Seluruh staff Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain
12. Narasumber yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk memberikan informasi terkait penelitian.
13. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah berjuang dan percaya diri, optimis, semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.
14. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believeng in me. I wanna thank me for doing all these hard work. I wanna thank me for having no dya off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Semarang, 4 September 2024

Noviyanti Fazrin

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Al Imran: 110)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberika mupendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS.AnNahl:78)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviyanti Fazrin

NIM : 31201900044

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Alamat Asal : Karawang, Jawa Barat

No. HP/Email : nyfazrin30@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

“Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang”

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 September 2024

Yang menyatakan,

Noviyanti Fazrin

ABSTRAK

Kampung Melayu merupakan kampung yang memiliki karakteristik beragam. Kampung Melayu menjadi bagian dari Semarang Lama yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya Kota Semarang. Namun, Kampung Melayu memiliki isu permasalahan seperti degradasi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Kampung Melayu sebagai kawasan wisata budaya di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kampung Melayu memiliki kondisi sarana dan prasarana yang cukup baik menjadi kawasan wisata budaya. Kawasan Kampung Melayu juga memiliki potensi wisata tangible berupa bangunan bersejarah, dan intangible berupa cerita sejarah asal mula kampung Melayu, ada juga makanan khas seperti nasi briyani dan kopi jahe pada saat bulan puasa dan aktivitas penunjang berupa peringatan hari-hari besar bagi masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat Tionghoa.

Kata Kunci : Kampung, Wisata Budaya

ABSTRACT

Kampung Melayu is a village that has diverse characteristics. Kampung Melayu is part of Old Semarang which is designated as a cultural heritage area of Semarang City. However, Kampung Melayu has issues such as physical, economic, social and cultural degradation. The aim of this research is to identify and analyze the characteristics of Kampung Melayu as a cultural tourism area in Semarang City. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Based on the research that has been carried out, it can be concluded that Kampung Melayu has quite good conditions of facilities and infrastructure to become a cultural tourism area. The Kampung Melayu area also has tangible tourism potential in the form of historical buildings, and intangibles in the form of historical stories about the origins of Kampung Melayu, there are also typical foods such as biryani rice and ginger coffee during the fasting month and supporting activities in the form of commemorating major holidays for the Muslim community. and Chinese society.

Keywords : Village, Cultural Tourism

DAFTAR ISI

KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi.....	4
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.5 Keaslian Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pikir.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	18
1.7.2 Tahapan Penelitian	19
1.7.3 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data	25
1.7.4 Teknik Analisis Data	25
1.7.5 Teknik Sampling.....	26
1.8 Sistematika Penulisan.....	27
BAB 2	28
KAJIAN TEORI	28
2.1 Kampung Wisata.....	28
2.1.1 Pengertian Kampung Wisata	28

2.1.2 Jenis-jenis Pengunjung Desa Wisata/Kampung Wisata	29
2.1.3 Elemen Pembentuk Kampung Wisata	29
2.2 Wisata.....	31
2.3 Wisata Budaya.....	31
2.3.1 Pengertian Wisata Budaya.....	31
2.3.2 Daya Tarik Wisata Budaya.....	34
2.3.3 Budaya	36
2.4 Matrik Teori	37
BAB 3	41
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI.....	41
3.1 Administratif Kampung Melayu Semarang	41
3.2 Sejarah Kampung Melayu	43
3.2.1 Kampung Melayu pada Pertengahan Abad 18 Sampai Abad 19.....	43
3.3 Karakteristik Masyarakat Melayu	48
3.3.1 Karakteristik Sosial.....	48
3.3.2 Karakteristik Ekonomi.....	49
3.3.3 Profil Pokdarwis Kampung Melayu	50
3.4 Sarana Prasarana Kampung Melayu	52
3.4.1 Sarana	52
3.4.2 Prasarana.....	53
BAB 4	59
ANALISIS KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA	
BUDAYA DI KOTA SEMARANG.....	59
4.1 Identifikasi Karakteristik Fisik dan Sosial Budaya Di Kampung Melayu	59
4.1.1 Elemen Dasar	60
4.1.2 Elemen Sekunder	72
4.1.3 Elemen Tambahan	75
4.2 Identifikasi Potensi Wisata Budaya Tangible dan Intangible Di Kampung Melayu.....	78
BAB 5	90
KESIMPULAN	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Rekomendasi	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian	8
Tabel 1. 2 Keaslian Fokus Penelitian.....	16
Tabel 1. 3 Keaslian Lokasi Penelitian.....	16
Tabel 2. 1 Matriks Teori Penelitian	38
Tabel 2. 2 Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian	40
Tabel 3. 1 Jenis Kelamin Penduduk.....	48
Tabel 3. 2 Penduduk Berdasarkan Usia	48
Tabel 3. 3 Penduduk Berdasarkan Agama	48
Tabel 3. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat	49
Tabel 3. 5 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	49
Tabel 3. 6 Sarana Pendidikan.....	52
Tabel 3. 7 Sarana Peribadatan.....	53
Tabel 4. 1 Potensi Wisata Tangible dan Intangible	80
Tabel 4. 2 Karakteristik Kampung Melayu dan Karakteristik wisata budaya	85
Tabel 4. 3 Temuan studi.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara	6
Gambar 1. 2	Peta Administrasi Kampung Melayu	7
Gambar 1. 3	Kerangka Pikir Penelitian	17
Gambar 1. 4	Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik	20
Gambar 2. 1	Hubungan Elemen Dasar, Elemen Sekunder dan Elemen Tambahan dalam Kampung Wisata.....	30
Gambar 3. 1	Peta Administrasi Kampung Melayu	41
Gambar 3. 2	Peta Posisi Kampung Melayu Terhadap Kelurahan Dadapsari	42
Gambar 3. 3	Koridor Jl. Layur Saat Ini	46
Gambar 3. 4	Diagram History Kampung Melayu.....	47
Gambar 3. 5	Susunan Organisasi Pokdarwis Kampung Melayu Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.....	51
Gambar 3. 6	Sarana Pendidikan Kampung Melayu.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 7	Sarana Peribadatan Kampung Melayu.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. 8	Peta Jaringan Jalan Kampung Melayu	54
Gambar 3. 9	Jalan di Kawasan Kampung Melayu.....	54
Gambar 3. 10	Peta Jaringan Listrik Kampung Melayu.....	55
Gambar 3. 11	Jaringan Listrik di Kampung Melayu	55
Gambar 3. 12	Penerangan Jalan di Kampung Melayu.....	56
Gambar 3. 13	Peta Jaringan Persampahan Kampung Melayu	56
Gambar 3. 14	Tempat Pembuangan Sampah di Kampung Melayu.....	57
Gambar 3. 15	Kondisi Jaringan Air Bersih Kampung Melayu.....	57
Gambar 3. 16	Peta Jaringan Drainase Kampung Melayu	58
Gambar 3. 17	Kondisi Drainase di Kampung Melayu.....	58
Gambar 4. 1	Dokumentasi Wilayah Kampung Melayu	62
Gambar 4. 2	Koridor Layur tahun 1927 dan masa kini (2024).....	63
Gambar 4. 3	Jalan, Bangunan dan Gapura Kampung Melayu.....	65
Gambar 4. 4	Peta Sebaran Bangunan Kebudayaan.....	66
Gambar 4. 5	Kegiatan Sosial Budaya	71
Gambar 4. 6	Peta Fasilitas Pendukung(Hotel).....	74
Gambar 4. 7	Aktivitas dan Akomodasi di Kampung Melayu.....	74
Gambar 4. 8	Akses jalan menuju Kampung Melayu	76
Gambar 4. 9	Moda Transportasi di Kampung Melayu	76
Gambar 4. 10	Peta Akses Menuju Kampung Melayu.....	77
Gambar 4. 11	Daya Tarik Wisata Budaya	78
Gambar 4. 12	Potensi Wisata Budaya Tangible dan Intangible	82
Gambar 4. 13	Peta Potensi Intangible di Kampung Melayu.....	83
Gambar 4. 14	Peta Rute Tour Kampung Melayu	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan pada Pasal 1. Pengunjung tempat wisata terdiri dari dua kategori, yaitu Wisatawan Domestik dan Wisatawan Mancanegara. Di Indonesia, pariwisata mencakup berbagai jenis destinasi, termasuk wisata alam, seni budaya, kuliner, serta situs-situs peninggalan sejarah. (Republik Indonesia, 2009). Destinasi wisata di Indonesia tersebar di berbagai kota. Salah satu kota yang menjadi tujuan pariwisata adalah Semarang, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Destinasi wisata di Kota Semarang dikembangkan dalam bentuk Kampung Wisata.

Wisata kampung, juga dikenal sebagai wisata pedesaan atau village tourism, adalah salah satu bentuk pariwisata yang dikembangkan di daerah pedesaan. Wisatawan yang mengunjungi kampung wisata dapat merasakan dan menghargai keunikan kehidupan serta tradisi masyarakat setempat dengan segala potensinya. Wisata kampung merupakan aset pariwisata yang berbasis pada keunikan dan daya tarik pedesaan, yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi produk wisata untuk menarik pengunjung ke desa tersebut. Saat ini, pemerintah telah mempromosikan wisata berbasis kampung sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. (Caron and Markusen 2016)

Kampung yang mempunyai potensi unik dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa lingkungan fisik dan ciri khas pedesaan serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas penunjang pariwisata, dalam suatu sistem lingkungan hidup yang harmonis, pengelolaan dan perencanaan yang baik. sehingga siap menerima dan mendorong kunjungan wisatawan ke kampung, serta mampu menggerakkan kegiatan ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. (Tese 2012)

Wisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang dapat dikembangkan dalam sebuah wilayah. Wisata budaya menggunakan potensi budaya sebagai atraksi utama (Sukaryono, 2012 dalam Ariyaningsih, 2018). Budaya dan pariwisata memiliki keterkaitan

yang erat. Tempat pariwisata yang berdasarkan budaya, atraksi dan peristiwa dapat lebih menarik minat untuk dikunjungi (Richards, 2013 dalam (Nursaleh et al. 2021). Industri pariwisata yang berupa kesenian lokal maupun adat istiadat yang ditampilkan pada destinasi wisata berbasis budaya merupakan daya tarik tersendiri bagi turis lokal maupun mancanegara, secara tidak langsung hal tersebut sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan budaya Indonesia. Seni pertunjukan, makanan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, tradisi, dan pola hidup merupakan beberapa hal yang ditawarkan oleh jenis pariwisata yang berbasis budaya. Ditengah kemajuan zaman, teknologi serta informasi yang semakin berkembang, pariwisata budaya menjadi salah satu opsi agar tradisi dan budaya lokal tetap dikenal oleh generasi selanjutnya (Nursaleh et al. 2021).

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2021 tentang perubahan atas Peraturan Daerah (Perda) Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kampung Melayu diarahkan sebagai kawasan kantor pelayanan pemerintahan Provinsi, dan transportasi laut, transportasi udara (pasal 1A ayat 4), serta merupakan bagian dari kawasan wisata budaya (pasal 90 ayat 6). Menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dalam (Pasal 28) Pemerintah kabupaten/kota bekerja sama dengan setiap orang dalam melakukan Pendaftaran. Kampung Melayu bagian dari Kota Semarang Lama yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya yang tercantum dalam Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/1254 Tahun 2019, dimana di dalam Kawasan Semarang Lama tersebut terdapat empat situs cagar budaya yang terdiri dari Situs Kampung Melayu, Situs Kampung Kauman, Situs Pecinan, dan Situs Kota Lama. Situs Kampung Melayu, ditandai dengan keberadaan lima bangunan berupa Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Indo China, Rumah Melayu, dan Rumah Indies, bangunan tersebut tersebar dalam satuan ruang geografis (Koridor Jalan Layur).

Kota Semarang terletak di pesisir utara Jawa dan memiliki sejumlah kawasan bersejarah yang menarik. Beberapa di antaranya adalah kawasan Kota Lama, Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Kauman, Klenteng Sam Po Kong Gedung Batu, dan kawasan kolonial Candi. Di Semarang, terdapat berbagai kampung yang mencerminkan pembentukan permukiman di tengah kota, seperti kawasan Pecinan, Kampung Melayu, Kampung Kauman, Kampung Kulitan, dan lainnya. Kampung Melayu adalah perkampungan multi-etnis yang berlokasi dekat dengan Kota Lama, di mana berbagai budaya menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Di Kampung Melayu Semarang terdapat sejumlah kampung kecil seperti Pecinan, Kampung Banjar, Kampung Kali Cilik, Kampung Melayu Darat, Kampung Cirebonan, Kampung Melayu Besar, dan Kampung Peranakan. (Febiyana &

Suwandono 2016).

Kampung Melayu adalah sebuah Kampung kuno ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dan berperan penting dalam pembentukan Kota Semarang. Blok-blok permukiman di Kampung Melayu terbentuk melalui proses pengelompokan sosial, hubungan kekerabatan, dan identitas etnis para penghuninya (Bahar, 2012 dalam (Rini & Ridho 2021). Berbagai artefak arsitektur seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Indis, Rumah Melayu, Rumah Jawa, Rumah Banjar dan beberapa artefak penting lainnya seperti Pelabuhan Lama Semarang dan kanal baru menjadikan Kampung Melayu merupakan kampung yang memiliki karakteristik beragam. Masyarakat yang menghuni Kampung Melayu disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang, juga terdiri dari etnis lain seperti Arab, Tionghoa, Banjar, Melayu, Jawa, Cirebon. Keragaman etnis ini memberi peran yang signifikan dalam pembentukan struktur dan pola ruang Kampung Melayu..

Selain itu terdapat pula isu permasalahan yang ada seperti Kampung Melayu mengalami degradasi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Degradasi tersebut terjadi akibat beberapa faktor, yaitu faktor tekanan pembangunan. Berkembangnya kegiatan perdagangan, jasa dan permukiman baru disekitar Kampung Melayu yang memberikan dampak penurunan cukup besar terhadap eksistensi Kampung Melayu Semarang. Kampung Melayu dengan nilai historisnya mulai terpinggirkan dalam perkembangan Kota Semarang (Madiasworo 2009). Kawasan Kampung Melayu juga kerap kali terdampak air pasang (rob) yang menjadikan keberadaanya terancam (Kurniawati&Kristiana 2013). Kondisi banjir menjadikan Kampung Melayu menjadi kawasan kumuh, dan menyebabkan beberapa bangunan kuno-bersejarah (pusaka) yang ada di Kampung Melayu mengalami kerusakan. Hal ini menimbulkan identitas Kampung multi etnis hilang seiring berjalannya waktu (Sari 2018). Oleh karena itu saat ini Kampung Melayu sudah mulai disentuh pemerintah, salah satunya dalam bentuk restorasi Masjid Menara Layur karena merupakan salah satu sejarah yang menjadi ciri khas Kampung Melayu, hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisata di Kampung Melayu.

Adapula faktor lain yaitu kurangnya perhatian pemerintah Kota Semarang serta masyarakat untuk melestarikan kampung-kampung sejarah, yang mengakibatkan keberadaan bangunan kuno-bersejarah Kampung Melayu tidak terawat dengan baik sehingga menjadikan Kampung Melayu kurang berkembang dan kehilangan nilai historis (Febiyana & Suwandono 2016). Saat ini Kampung Melayu sudah mulai disentuh oleh Kementrian Pekerjaan Umum dan Permukiman (PUPR), Revitalisasi Kampung Melayu ini kelanjutan dari revitalisasi Kota Lama, Revitalisasi tersebut meliputi gapura perahu layar, jalan, pedestrian, drainase, penerangan, hingga fasilitas umum. Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Semarang juga

sudah membangun jembatan di belakang Masjid Menara jalan Layur. Dengan demikian antara kawasan Heritage Kota Lama di sleko dan Kampung Melayu bisa terkoneksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji karakteristik Kampung Melayu sebagai kawasan wisata budaya, yang dimana mengetahui potensi yang terdapat di kampung melayu sebagai kawasan wisata budaya dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Pentingnya penelitian ini adalah dapat berkontribusi pada Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota pada bidang pariwisata dan dapat memberikan informasi dalam pengembangan kawasan wisata budaya di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Kampung Melayu merupakan dari Semarang Lama
2. Adanya karakteristik fisik dan non fisik Kampung Melayu sebagai identitas yang perlu dipertahankan.
3. Terdapat isu strategis yang terjadi di Kampung Melayu seperti Revitalisasi Kampung Melayu kelanjutan dari revitalisasi Kota Lama.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Untuk mengidentifikasi karakteristik Kampung Melayu sebagai kawasan wisata budaya di Kampung Melayu, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan sosial budaya Kampung Melayu
2. Menganalisis potensi wisata budaya Tangible dan Intangible

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Pembatasan secara substansi diperlukan dalam membatasi seberapa jauh bahasan dalam penelitian ini adapun batasan-batasan bahasan dalam penelitian ini mencakup:

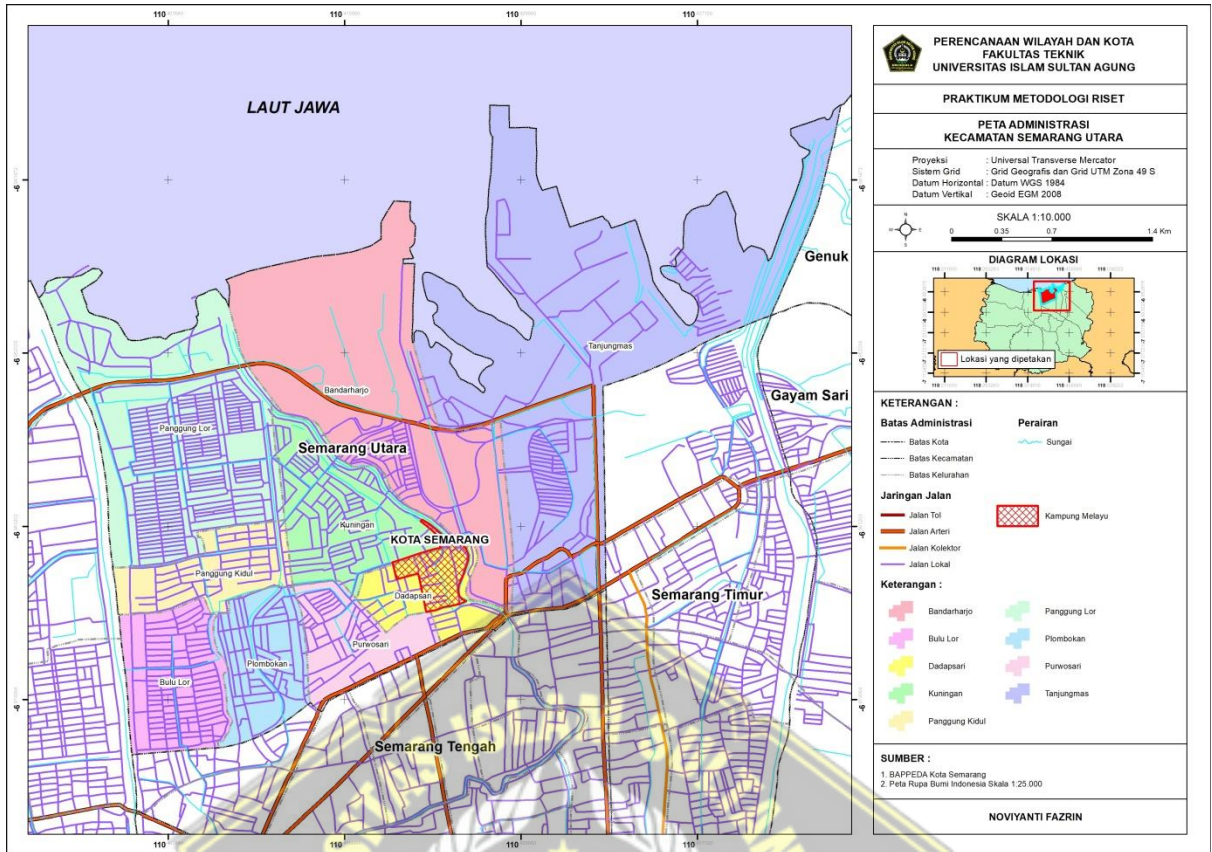
1. Karakteristik fisik dan sosial budaya yang berisikan daya tarik sebagai kawasan wisata budaya
2. Analisis potensi wisata budaya yang ada di Kampung Melayu.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Secara administratif kawasan wisata budaya Kampung Melayu, Kota Semarang berlokasi di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang memiliki luas wilayah kawasan 46.987 ha. Dengan batas administrasinya adalah sebagai berikut:

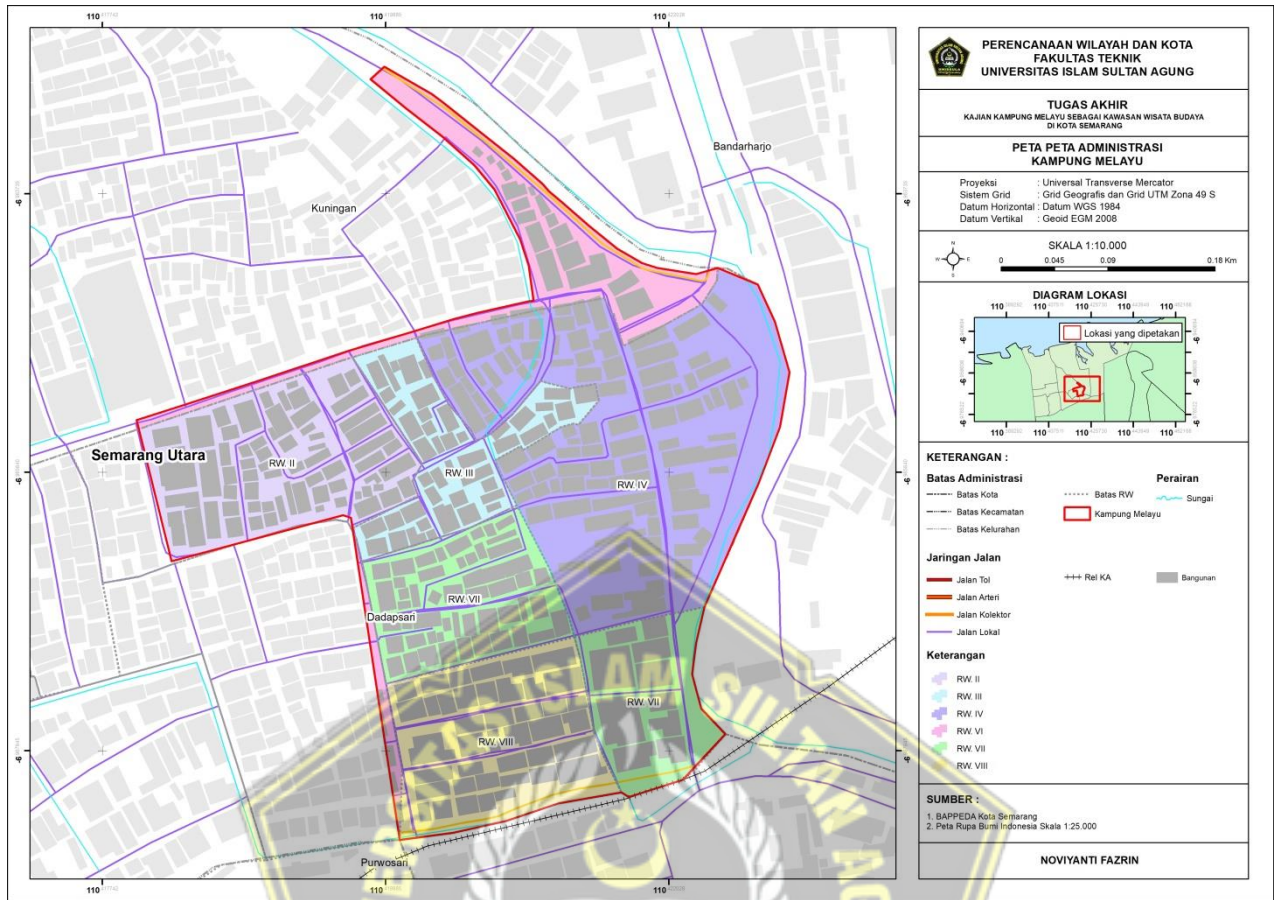
- a. Sebelah Utara : Kelurahan Kuningan
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Pandansari
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Purwosari
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Bandarharjo





Gambar 1. 1
Peta Administrasi Kecamatan Semarang Utara
Sumber : Penulis, 2024





Gambar 1.2
Peta Administrasi Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024



1.5 Keaslian Penelitian

Pada sub-bab ini dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan strategi pengembangan potensi wisata sebagai kawasan pariwisata. Untuk menerangkan keaslian penelitian yang peneliti ambil. Berikut daftar penelitian dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Lokus Penelitian						
1	Silsa Rida Noor Azkiya	Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kampung Melayu Sebagai Situs Cagar Budaya Kota Semarang	(Dalam Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2021)	Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian Kampung Melayu sebagai aset Situs Cagar Budaya Kota Semarang.	Metode deduktif kualitatif rasionalistik, analisis deskriptif kualitatif dengan teknik in depth intervie.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pelestarian mayarakat adalah preservasi, rehabilitasi, konservasi, rekonstitusi, dan restorasi. Bentuk partisipasi masyarakat berupa pikiran, tenaga, tenaga dan pikiran, keahlian, barang, dan uang.
2	Anis Febbiyana dan Djoko Suwandono	Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang	Jurnal Ruang, Vol 10, Nomor 10, 2016	Merumuskan penurunan vitalitas Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya di Kota Semarang.	Analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan deduktif kualitatif rasionalistik.	Kampung Melayu sedang mengalami penurunan vitalitas yaitu diantaranya penurunan vitalitas sosial budaya (yang terdiri dari struktur masyarakat, komunitas/ organisasi lokal, nila-nilai tradisional/ kekhasan), penurunan vitalitas ekonomi (kegiatan ekonomi), dan penurunan vitalitas fisik (physical amenities, perancangan

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						arsitektur, tata Guna lahan, massa dan Tata Bangunan, pedestrian, ruang terbuka dan hijau, sirkulasi, papan penanda/ Reklame, serta Aktivitas PKL, landmark). Penurunan tersebut terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor.
3	Wahjoerini, Rizqy Ridho	Identifikasi morfologi kawasan kampung melayu kota semarang	Jurnal Planologi, Vol. 18, No. 1, 2021	Untuk mengidentifikasi Morfologi kampung Melayu Semarang.	Metode Analisis deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu jika dilihat dari analisis figure ground, Kampung Melayu memiliki pola bangunan yang teratur dan tidak teratur. Jika dilihat dari analisis linkage pada Kampung Melayu memiliki elemen yang menghubungkan antar daerah, sedangkan analisis place pada Kampung Melayu memiliki karakteristik tersendiri sehingga apabila memasuki kawasan Kampung Melayu akan bisa ikut merasakan karakteristik yang ada di dalamnya.
4	Taufan Madiasworo	Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang Dalam Pembangunan Berkelanjutan	Jurnal Ilmiah Kajian, Volume: I, Nomor: 1, 2009	Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Kampung Melayu, serta upaya yang dapat dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Kampung Melayu agar eksistensi dan keberlanjutan Kampung Melayu tetap terjaga.	Pendekatan Etnografi.	Kampung Melayu dengan kekayaan potensi kulturalnya, keragaman etnis serta artefak arsitekturnya merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam perkembangan kota Semarang. Untuk itu dalam upaya melestarikan potensi warisan budaya serta kearifan lokal di Kampung Melayu, perlu diperhatikan aspek-aspek yang mengacu pada kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						Kampung Melayu sebagai kampung multi etnik yang berperan signifikan dalam perkembangan Kota Semarang harus diselamatkan dari ancaman penyusutan dan ketidakberlanjutan baik aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga usaha pelestarian harus terus dilakukan.
5	N.Anggitaa, N. Yuliastutia	Study Of Potential Melayu Village As A Heritage Area In Semarang	Journal of Geomatics and Planning. Vol 5, No. 1, 2018	Assess the potential in Melayu Village as a heritage area.	This study uses descriptive quantitative and spatial analysis.	The results of this study indicate that RW IV and RW VII are potentially as a heritage district with a score of 2.4 that characterized by a sociocultural conditions that their religious activities in the form of cultural activities. This is also supported by the discovery of artifacts buildings in RW VII that Layur Tower Mosque and Shrine Kam Hok Bio who survived and functioned until today. Based on the potential of Melayu Village already should be protected as a heritage area.
Fokus Penelitian						
1	Khaironi, Ety Soesilowati,	Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo	Journal of Educational Social Studies, Vol 6, Nomor 3, 2017	Untuk menganalisis model pengelolaan wisata budaya, menganalisis kendala-kendala dalam pengelolaan	Pendekatan kualitatif	Model pengelolaan pariwisata di Kota Takengon tidak secara keseluruhan dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Masyarakat mengelola secara individual, pemerintah juga menjalankan fungsinya sendiri, seharusnya pemerintah dan masyarakat

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Thriwaty Aرسال	sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon		wisata budaya, menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Kota Takengon.		harus bekerja sama dalam pengembangan pariwisata. Kendala dalam pengembangan pariwisata kurangnya sarana dan prasarana, belum adanya bus pariwisata dan terkendala dengan anggaran dalam pelaksanaan pagelaran kesenian budaya dan tradisi. Strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kota Takengon sudah baik hanya belum maksimal dan tidak adanya program khusus untuk pariwisata dalam pembangunan daerah.
2	Titing Kartika, Rosman Ruskana, Mohammad Iqbal Fauzi	Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat	Tourism and Hospitality Essentials Journal, Vol. 8, No. 2, 2018	Untuk melakukan identifikasi serta menganalisis atraksi/daya tarik wisata yang ada di Dago Tea House mulai dari aspek internal (kekuatan dan kelemahan) serta aspek eksternal (peluang dan ancaman) lalu merumuskan arahan mengoptimalkan atraksi/daya tarik wisata dalam sebuah perencanaan dan strategi yang tepat bagi Dago Tea House untuk bisa menjadi alternatif wisata budaya di kota Bandung.	Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini bahwa atraksi wisata/daya tarik wisata di Taman Budaya Dago Tea House ini cukup beragam dan tidak hanya sebagai tempat wisata, dalam rangka pembinaan dan juga pengembangan seni, Taman Budaya Dago Tea House juga menyelenggarakan beberapa pendidikan dan juga pelatihan seni diantaranya seperti seni musik, seni tari, teater, dan juga karawitan yang selalu dilaksanakan setiap hari dikerjakan secara bergiliran sesuai jadwal. Dapat diketahui pada hasil pembobotan analisis faktor internal (IFAS) Taman Budaya Dago Tea House memiliki total skor 2.74 dan hasil pembobotan analisis faktor eksternal (EFAS) Taman Budaya Dago Tea House memiliki total skor 2.57 yang menjadikan Taman Budaya Dago Tea House ini berada pada kuadran 1 yang mana posisi ini sangat menguntungkan dan mendukung strategi kebijakan pertumbuhan agresif. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan Taman Budaya Dago Tea House maka pihak pengelola Taman Budaya Dago Tea House perlu lebih berkordinasi dengan para seniman, budayawan, organisasi seni, sanggar, dan masyarakat pencipta

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						seni, dimana jika terjadinya kordinasi yang baik serta dukungan yang baik, secara bersama-sama dalam memajukan dan mengoptimalkan setiap kegiatan-kegiatan atau acara yang diadakan di Taman Budya Dago Tea House makan setiap acara atau kegiatan dapat berlangsung jauh lebih baik.
3	Nurul Farha, Cynthia, Wuisang, Johansen	Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan	Jurnal Spasial Vol 6. No. 3, 2019	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik objek wisata budaya yang ada di Kecamatan Ternate Utara serta menganalisis dan menentukan strategi pengembangan wisata budaya dengan menggunakan analisis SWOT.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian ini yaitu bahwa karakteristik objek wisata yang ada di kecamatan Ternate Utara harus di lestarikan, dijaga, dirawat dan dikelola sebagaimana mestinya. Setelah dilakukan analisis menggunakan SWOT diperoleh arahan untuk mengembangkan 6 objek wisata budaya yang ada di Kecamatan Ternate Utara dengan melihat strategi-strategi yang didapat. Kondisi sarana dan prasarana infrastruktur di Kecamatan Ternate Utara yang merupakan penunjang dan pendukung wisata budaya menurut hasil olah data kuesioner rata-rata tergolong kondisi baik.
4	Kartika Yuliana K, dan Rina Kurniati	Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya	Jurnal Teknik PWK, Vol 2 Nomor 2, 2013	Untuk merumuskan pelestarian pada Kampung Kauman Semarang sebagai kawasan wisata budaya.	Pendekatan kualitatif	Hasil dari penelitan ini, diketahui bahwa kawasan Kampung Kauman beralih fungsi menjadi kawasan perdagangan dan jasa, yang dahulunya merupakan kawasan permukiman. Bangunan tradisional yang ada di permukiman sudah mulai berubah seiring dengan banyaknya pendatang yang datang dan memilih untuk membangun bangunan yang modern. Namun, ciri khas yang masih melekat pada Kauman ini adalah Masjid Besar Kauman yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di Kauman maupun Kota Semarang. Masjid ini adalah satu-satunya bangunan yang kokoh berdiri dan merupakan peninggalan sejarah Kampung Kauman. Walaupun seperti itu,

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						kegiatan sosial budaya di Kauman seperti dugderan masih dilakukan sampai sekarang dan kegiatan keagamaan yang masih sangat kental di kampung ini.
5	Edel Meriqun Dai Batafor	Identifikasi Potensi Wisata Di Kampung Nelayan Tradisional Desa Lamera	Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol, 2017	Tujuan dari studi ini, yaitu mengidentifikasi Potensi Wisata Di Kampung Nelayan Tradisional Desa Lamalera.	Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan Potensi yang terdapat di Desa Lamalera ialah Potensi fisik, berupa pantai dengan pasir putih, ombak yang cukup besar, air laut yang jernih, keindahan bawah laut yang mengagumkan, keindahan alam dan terdapat perahu-perahu nelayan disekitar bibir pantai. dan terdapat perahu-perahu nelayan dan terdapat perahu-perahu nelayan disekitar bibir pantai. Aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia juga mendukung untuk dilakukan pengembangan potensi wisata tersebut sebagai daya tarik wisata.
6	Indah Nugraheni, Istijabatul Aliyah	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Identifikasi Klaster Wisata Budaya Kota Surakarta	Cakra Wisata, Vol 21 Jilid 1 Tahun 2020	Untuk membuat klaster wisata budaya sesuai dengan minat wisatawan domestik maupun wisatawan asing.	Metode deskriptif	Wisata budaya Kota Surakarta memiliki klaster yang berbeda jika ditinjau dari minat wisatawan domestik dan asing. Hal ini akan berpengaruh terhadap strategi pengembangan dari pariwisata budaya di Kota Surakarta agar lebih optimal. Klaster tersebut menjadi peluang untuk pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata budaya di kota Surakarta agar sesuai dengan target pasar. Berdasarkan perumusan strategi pengembangan yang sesuai dengan klaster minat wisatawan tersebut terdapat urgensi untuk ditingkatkan promosi dari wisata budaya kepada masing-masing target seperti paket wisata berdasarkan minat masing-masing kelas klaster.
7	Yayat Yatna Suhara, Abdul	Penataan Kampung Tua Tanjung Riau Menjadi	Jurnal Potensi, Program Studi Magister Perencanaan	Mengidentifikasi Wisata Budaya dan Kampung Cyber di Kampung Tua Tanjung Riau sebagai daya tarik Wisata	Metode Analisis Data (SWOT)	Hasil Penelitian ini bahwa Kampung Tua Tanjung Riau merupakan salah satu kampung tua di Batam yang masih memiliki peninggalan objek-objek Wisata budaya dan sejarah melayu sehingga perlu

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	rohim, Yuanita Sidabutar	Kampung Budaya Dan Kampung Cyber Sebagai Destinasi Wisata Unggulan	Wilayah Universitas Batam Vol. 3 No. 1 Tahun 2023	Unggulan Menentukan strategi pengembangan pada Wisata Budaya Kampung Tua Tanjung Riau		untuk dijaga dan dilestarikan. Kondisi pelestarian Kampung Tua Tanjung Riau ini pun tidak hanya sebatas memperindah tapi juga perlu adanya kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan sehingga wisatawan dapat nyaman berkunjung ke Kampung Tua Tanjung Riau. Keberhasilan dalam menghidupkan potensi Kampung Tua Tanjung Riau sebagai kawasan wisata budaya dan kampung cyber sangat memerlukan perhatian dari pemerintah daerah dalam hal infrastruktur, jaringan internet dan sanitasi.
8	Sucipto, Siti Nuurlaily Rukmana	Identifikasi Pemetaan Potensi Kawasan Wisata Budaya Kampung Parikan, Kota Surabaya	Jurnal Planologi. Vol. 16, No. 2, 2019	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah dan dilanjutkan dengan pemetaan potensi kampung budaya Parikan Kota Surabaya.	Metode deskriptif kualitatif dan deskriptif evaluatif melalui teknik skoring	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Parikan Kota Surabaya telah ditetapkan sebagai Kampung Budaya pertama oleh Pemerintah Kota Surabaya pada Tanggal 1 Maret 2018. Beberapa potensi yang menjadi daya tarik wisata Komunitas Ludruk, Pagelaran Seni Manunggaling Dwi Budoyo dan Tas Gadukan. Berdasarkan hasil penghitungan bahwa Kampung Parikan sesuai dengan indikator kampung budaya dengan skor 63,6%. Sehingga Kampung Parikan Kota Surabaya layak menjadi kampung wisata budaya.
9	Annisa Mu'awanah Sukmawati	Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang	EMARA Indonesian Journal of Architecture, Vol 3 Nomor 2, 2017	Untuk menunjukkan strategi mencapai keberlanjutan kampung lama melalui potensi kearifan lokal yang dimiliki.	Metode kualitatif deskriptif	Analisis menunjukkan bahwa Kampung Bustaman memiliki kearifan lokal berwujud aktivitas ekonomi yang telah termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta mampu menjadi modal bagi keberlanjutan kampung lama. Strategi untuk mencapai

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Jurnal	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		(lokasi studi Kampung Bustaman)				keberlanjutan kampung lama adalah dengan melibatkan peran berbagai pihak, baik masyarakat lokal, pemerintah dan pihak lain melalui penyelenggaraan event kampung. Penyelenggaraan event terkait kepariwisataan mampu menggugah partisipasi masyarakat serta memperkuat sendi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal dan adanya dukungan komitmen dari organisasi lokal untuk melestarikan kearifan lokal juga menjadi poin utama dalam rangka mencapai keberlanjutan kampung.

Sumber : Analisis Penulis, 2024



Berikut ini merupakan kesimpulan dari tabel keaslian penelitian di atas berdasarkan fokus penelitian dan kesamaan lokasi yang akan diteliti. Penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian berjudul “Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang” ini adalah penelitian dari Nurul Farha, Cynthi, Wuisan, Johansen, dengan Judul penelitian “Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan” Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan focus :

Tabel I. 2 Keaslian Fokus Penelitian

Nama Peneliti	Nurul Farha, Cynthi, Wuisan, Johansen	Noviyanti Fazrin
Judul	Analisis Potensi Wisata Budaya Di Kota Ternate Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Perkotaan	Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang
Lokasi	Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate	Kampung Melayu, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang
Metodologi	Metode Deskriptif Kuantitatif	Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Penulis, 2024

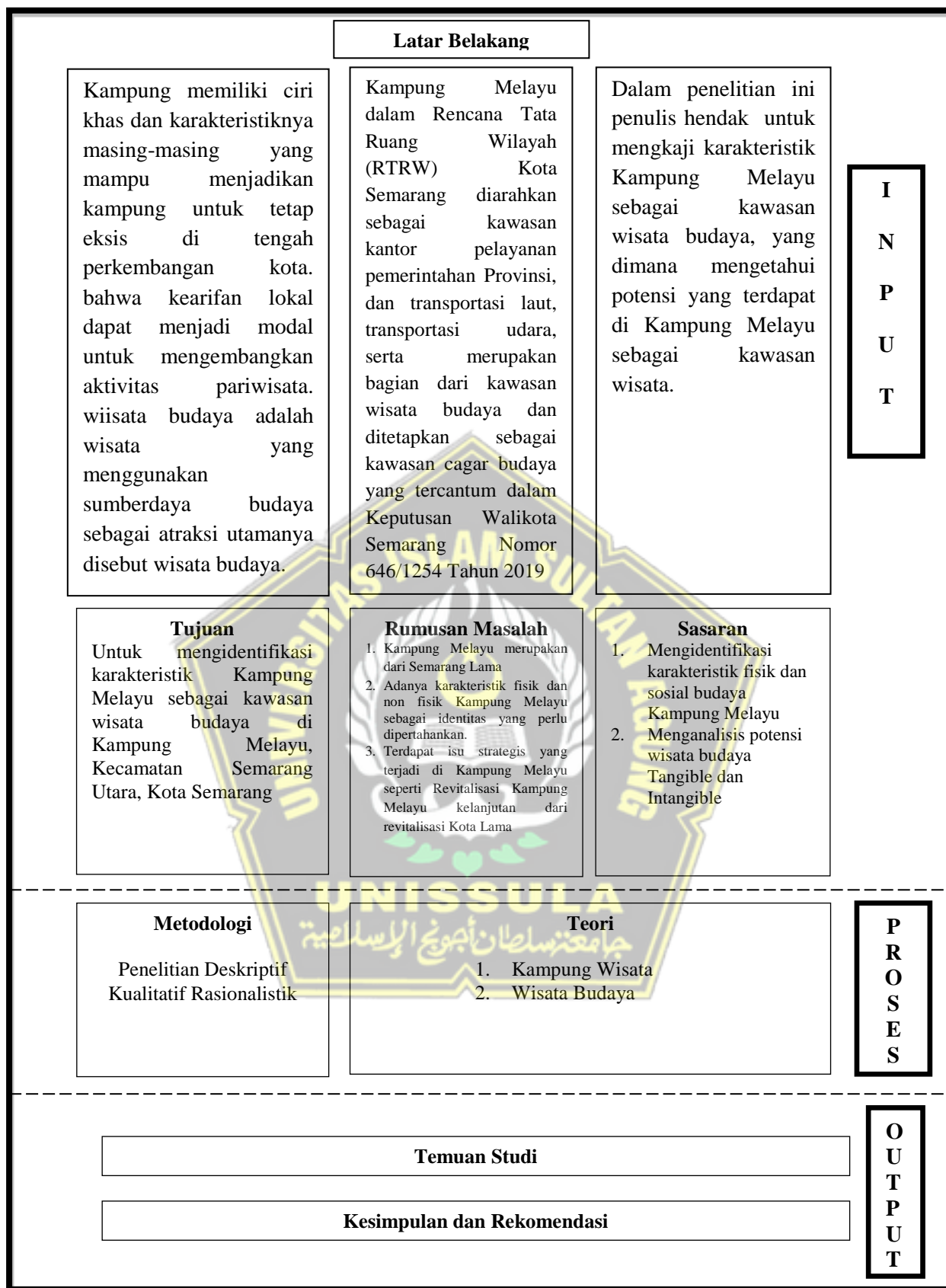
Berikut merupakan keterkaitan penelitian sebelumnya berdasarkan lokasi penelitian yaitu di Kampung Melayu Kota Semarang yang berjudul “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang Dalam Pembangunan Berkelanjutan” penulis Taufan Madiasworo

Tabel I. 3 Keaslian Lokasi Penelitian

Nama Peneliti	Taufan Madiasworo	Noviyanti Fazrin
Judul	Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang Dalam Pembangunan Berkelanjutan	Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang
Lokasi	Kampung Melayu, Kota Semarang	Kampung Melayu, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang
Metodologi	Metode Pendekatan Etnografi	Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Penulis, 2024

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. 3
Kerangka Pikir Penelitian
Sumber : Analisis Penulis, 2024

1.7 Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "*metode*," yang berarti cara atau teknik untuk melaksanakan sesuatu, dan "*logos*," yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah pendekatan yang terencana dan hati-hati untuk mencapai tujuan tertentu. Metodologi penelitian (*research methods*) adalah ilmu yang menjelaskan cara yang tepat untuk melaksanakan penelitian. Metode penelitian baru dipilih setelah peneliti memahami prinsip-prinsip dasar penelitian (metodologi penelitian), yaitu bagaimana penelitian harus dilakukan agar mematuhi standar ilmiah.

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2009) Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan ilmiah ini mencakup ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang logis dan dapat dipahami oleh penalaran manusia. Empiris berarti bahwa metode yang digunakan dalam penelitian dapat diamati secara langsung melalui indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan memahami cara-cara yang diterapkan (berbeda dengan praktik-praktik paranormal). Sistematis menunjukkan bahwa proses penelitian mengikuti langkah-langkah yang logis dan teratur.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul "Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang" metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (penggabungan berbagai sumber data), dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan secara mendalam dengan mempelajari individu, kelompok, atau kejadian tertentu secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen penelitian, dan hasil penulisan penelitian berupa kata-kata atau pernyataan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan obyek penelitian ataupun hasil penelitian secara rinci. Menurut Sugiono

(2012: 29) Metode Deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis mendalam atau membuat kesimpulan yang bersifat umum.

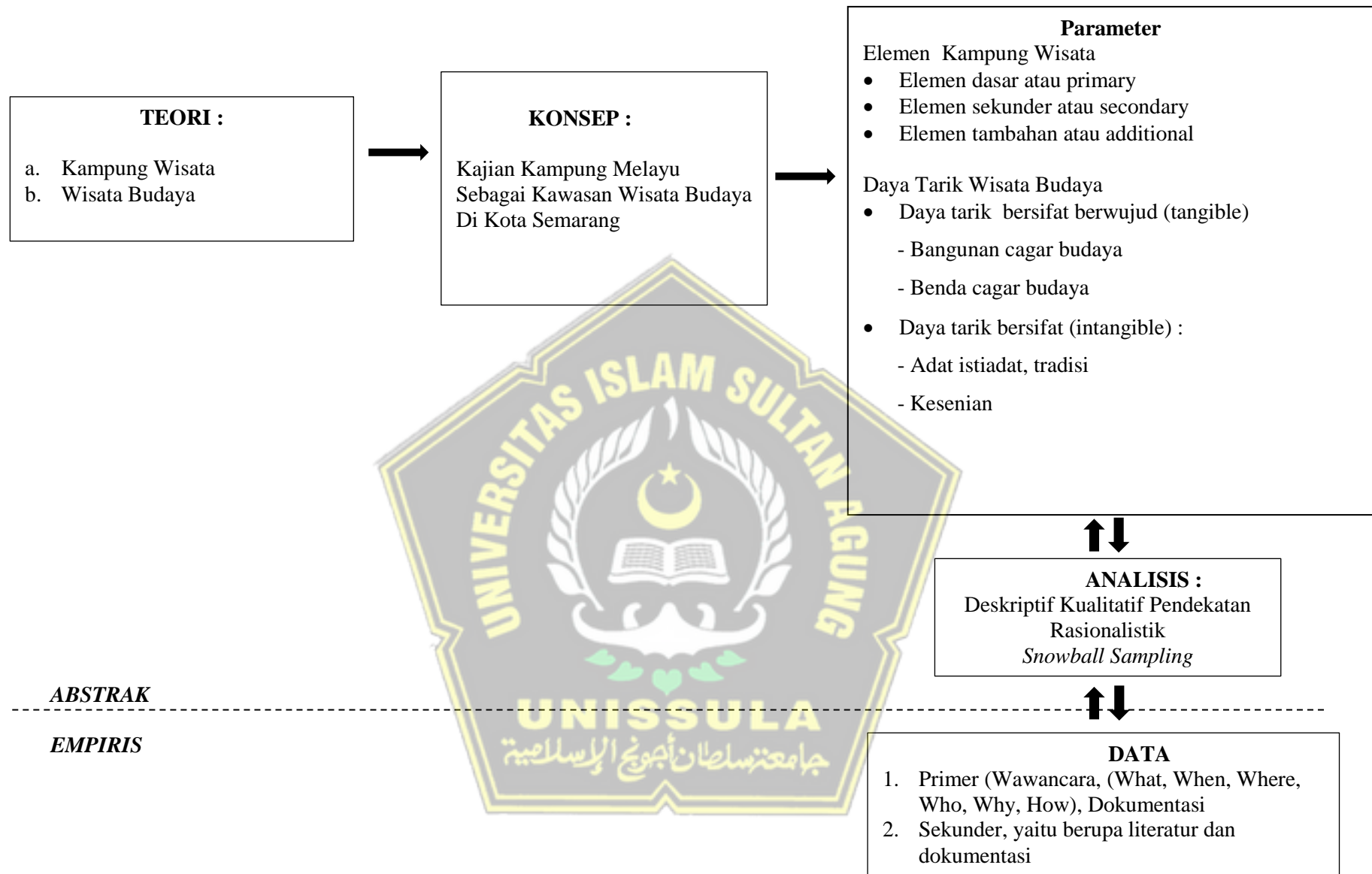
Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, survei, dan sumber data lainnya, sehingga pendekatan ini lebih luas dan tidak bergantung pada satu sumber data tunggal. Setelah pengumpulan data, peneliti kemudian meninjau kembali data yang diperoleh dan menganalisis informasi tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (Desy Chintia 2020).

Penelitian Rasionalistik berangkat dari kerangka teoritik yang dibangun dari hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, pemikiran para ahli yang mana masih menimbulkan berbagai permasalahan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk (1) mempelajari pandangan subjek yang akan diteliti, (2) mementingkan proses (makna) sepanjang penelitian, (3) mengeneralisasikan teori-teori berdasarkan perspektif subjektif, (4) mendapat informasi rinci mengenai beberapa orang atau tempat penelitian (Muhadjir,1989).

Oleh karena itu, penelitian mengenai "Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang" memakai prosedur deskriptif kualitatif rasionalistik dipilih karena metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Metode ini memungkinkan pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait tindakan yang dilakukan oleh para informan.

1.7.2 Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian adalah proses dari penyusunan laporan dimulai dari tahap persiapan hingga tahap hasil kesimpulan penelitian. Pada tahapan penelitian ini dilakukan dengan skema yang berurutan agar penelitian mencapai tujuan dan sasaran yang tepat.



Gambar 1. 4
Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Tahapan persiapan adalah langkah awal dalam proses penyusunan studi penelitian. Pada tahap ini, beberapa aktivitas penting dilakukan, termasuk identifikasi masalah, penentuan wilayah studi, pengurusan izin, dan kajian literatur yang akan mendukung penyusunan studi. Sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya, beberapa persiapan ini harus dilakukan terlebih dahulu:

1) Perumusan Masalah, Tujuan dan sasaran Penelitian

Permasalahan yang dialami kampung melayu seperti seperti minimnya atensi pemerintah Kota Semarang serta masyarakat dalam pelestarian kampung-kampung sejarah, yang mengakibatkan eksistensi bangunan kuno-bersejarah Kampung Melayu tidak terpelihara dengan patut sehingga menjadikan Kampung Melayu kurang berkembang dan kehilangan nilai historis. Dari permasalahan tersebut melahirkan ide untuk mengetahui karakteristik kampung melayu dan menganalisis potensi wisata budaya tangible dan intangible yang ada berada di Kampung Melayu Semarang.

2) Penentuan lokasi studi penelitian

Lokasi yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu Kampung Melayu, didasari beberapa hal berupa permasalahan yang ada di lokasi dan keterjangkauan lokasi. Lokasi ini dipilih karena Kampung Melayu dinilai memiliki potensi wisata budaya dimana Kampung Melayu memiliki keunikan yang bervariasi seperti bermacam-macam artefak arsitektur layaknya Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Indis, Rumah Melayu, Rumah Jawa, Rumah Banjar serta beberapa artefak penting lainnya seperti kanal baru serta pelabuhan lama Semarang.

3) Kajian teoriti dan literature

Kajian teori dan literature yang berkaitan dengan studi yaitu kajian mengenai teori karakteristik kampung kota, daya tarik wisata, budaya. Selain itu mengumpulkan kajian teoritik mengenai metodologi penelitian, terutama metode kualitatif dan hal-hal lain yang mendukung studi ini.

4) Memilih parameter dan pendekatan penelitian

Parameter yang digunakan dalam tahap penelitian kajian kawasan kampung berangkat dari teori-teori yang mendukung kajian “Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya” dengan penelitian deskriptif kualitatif rasionalistik.

5) Kebutuhan data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang dibutuhkan. Data yang

didapatkan melalui diskusi maupun daftar pertanyaan serta pengamatan langsung (observasi) dari lapangan disebut data Primer. Sedangkan data yang didapat melalui literatur, dokumentasi dinas/badan/instansi/ yang terkait berupa data-data yang akan di olah serta peraturan perundang-undang merupakan data sekunder.

6) Tahap akhir (penyusunan teknis dan pelaksanaan survey)

Tahap akhir penyusunan teknik serta pelaksanaan survey. Tahap ini berisikan tahapan dalam pengumpulan data, penyajian data dan pengelolaan data, serta wawancara responden yang ingin di capai, rancangan observasi dan form pertanyaan.

1.7.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang diperlukan sehingga data-data tersebut harus dikumpulkan. Pada penelitian ini mekanisme pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dengan cara mengakses dokumen dari instansi yang relevan dengan penelitian ini. Berikut merupakan metode dalam pengumpulan data yang digunakan penelitian:

1) Data Primer

Bentuk-bentuk data kualitatif yang baru terus bermunculan dalam literature (Crashwell 2010), tetapi semua bentuk tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar yaitu pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga yang bersifat public) dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD).

a) Observasi (Pengamatan)

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan, namun juga untuk merekam berbagai kejadian yang terjadi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yaitu Kampung Melayu dengan tujuan mengetahui karakteristik kampung melayu sebagai kawasan wisata budaya di kampung melayu, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog tatap muka antara peneliti dengan responden atau partisipan. Wawancara bisa terstruktur atau tidak terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan tetapi tidak dibatasi

oleh urutan pertanyaannya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan penelitian sangat diperlukan. Dokumentasi ini dapat berupa foto, hasil rangkuman catatan yang dapat menjadi pendukung dan bukti bahwa peneliti telah melakukan survei lokasi studi.

d) Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Aryani, 2013).

Langkah-langkah dalam triangulasi data menurut Patton (1987:331) sebagai berikut :

- a. Data hasil pengamatan dibandingkan dengan data wawancara
- b. Membandingkan persepsi orang didepan umum dengan secara pribadi
- c. Pendapat orang tentang situasi penelitian dibandingkan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Perspektif seseorang tentang berbagai pendapat dan pandangan dari berbagai kelas
- e. Hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen terkait

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya yang dapat berupa laporan, kebijakan dan data yang sudah ada baik sudah dipublikasikan maupun yang belum. Metode pengumpulan data sekunder yaitu :

a. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan untuk mendapat dasar teori yang digunakan saat proses analisis.

b. Pencarian data secara online

Seiring berkembangnya teknologi saat ini muncul banyak data yang dikelola secara resmi oleh organisai tertentu sehingga peneliti dapat dengan mudah mencari dan menyimpan data tersebut.

Tabel I. 4 Kebutuhan Data

No	Sasaran	Kebutuhan	Sumber Data	Pengumpulan Data	Primer	Sekunder
1	Mengidentifikasi karakteristik fisik dan sosial budaya kampung melayu	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Sarana dan Prasarana Kondisi Sosial Budaya Sejarah Kampung Melayu 	<ul style="list-style-type: none"> Badan Pusat Statistik Kota Semarang Kantor Kelurahan Dadapsari 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Telaah dokument 	v	v
2	Menganalisis potensi wisata budaya Tangible dan Intangible	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi Wisata Situs-situs sejarah dan artefak budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Kantor Kelurahan Dadapsari Pokdarwis Ahli Sejarah/budaya Masyarakat Kampung Melayu 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Telaah dokument 	v	v
		<ul style="list-style-type: none"> Kondisi dan pemeliharaan bangunan bersejarah Tradisi, ritual, dan upacara budaya yang masih dijaga oleh masyarakat kampung melayu Sejarah budaya dan perkembangannya 	<ul style="list-style-type: none"> Ahli Sejarah/Budaya Masyarakat Kampung Melayu Anggota Tim Cagar Budaya Kota Semarang 	<ul style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Telah Dokument 	v	

Sumber: Analisis Penyusun, 2024

1.7.3 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul di susun secara rapi dan secara sistematis, sehingga hasil yang di peroleh dapat di kelompokkan sesuai dengan sifatnya dan fungsinya agar memudahkan dalam proses analisis. Data tersebut akan klasifikasikan manjadi data primer dan data sekunder. Selanjutnya data yang tersusun secara rapi dan di proses serta di rangkum untuk memberikan pengkodean tertentu agar memberikan gambaran secara jelas serta mudah di pahami. Berikut adalah teknik pengelolaan dan pemaparan data sebagai berikut:

1) Teknik Pengolahan Data

a. Editing Data

Editing data merupakan tahapan pemeriksaan ulang dalam mengoreksi hasil data survei yang telah di terkumpul. Tujuannya untuk dapat mengetahui apakah data tersebut terkumpul secara rapi atau tidaknya, sehingga memudahkan dalam proses pengelolahanya.

b. Tabulasi Data

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah proses analisis dengan mengelompokkan data sesuai kategori.

2). Penyajian Data

a. Deskriptif, menjabarkan hasil data yang di peroleh secara kualitatif, diperoleh melalui hasil observasi lapangan, wawancara, pendapat responden.

b. Tabel, penyusunan sederhana yang digunakan untuk mempermudah dalam penyajian data.

c. Peta, penyajian data yang berisi informasi dalam berbentuk sketsa didalamnya disusun secara terstruktur serta terukur. Pada penelitian ini memberikan gambaran secara umum wilayah studi dan diolah yang kemudian menghasilkan peta administrasi wilayah serta perubahan ruang-ruang yang terdapat di Kampung Melayu Kota Semarang

d. Foto, penyajian berupa tampilan visualisasi objek kawasan dalam bentuk gambar.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengolah data penelitian untuk memenuhi tujuan dan sasaran penelitian. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis karakteristik fisik, sosial, ekonomi dan daya tarik wisata budaya

Kampung Melayu, Kota Semarang adalah dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data-data kualitatif yang telah didapat dengan dilengkapi peta lokasi objek kawasan studi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan pengamatan terhadap sumber data terkait yang bersifat deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tanpa ada tujuan membuat kesimpulan untuk menyamakan dengan yang lain. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik kampung melayu dan daya tarik wisata budaya dan dinamika yang terjadi pada kawasan kampung melayu, Kota Semarang dengan adanya potensi wisata budaya seperti kondisi fisik dan non fisik, atau sarana dan prasarana, dan karakter masyarakat itu sendiri.

1.7.5 Teknik Sampling

Sampel pada penelitian kualitatif tidak berdasar perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiono, 2015). Dalam teknik sampling ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel data yang awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:300). Sampel didapat melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya. Dalam prosedur sampling menurut Burhan Bungin (2012:53), yang paling terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informan) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi.

Teknik snowball sampling dipilih karena penelitian dimulai dengan informasi yang terbatas tetapi nantinya informasi dapat berkembang luas dan mendalam. Adapun sampel yang dapat digunakan pada teknik snowball sampling adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Ahli Sejarah Kota Semarang yang memiliki kapasitas mengenai sejarah mengenai kampung melayu dan bangunan heritage didalamnya
2. Tokoh masyarakat Kampung Melayu, yang memiliki kapasitas mengetahui informasi tentang Kampung Melayu
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
4. Anggota tim ahli cagar budaya Kota Semarang yang memiliki kapasitas mengenai sejarah serta informasi mengenai kampung melayu dan bangunan heritage didalamnya

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan pada laporan ini untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, keaslian penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini memuat tentang studi pustaka membahas literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan karakteristik kampung dan wisata budaya .

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini menguraikan tentang kondisi eksisting wilayah studi meliputi data-data pendukung dan kondisi eksisting dalam proses analisis laporan.

BAB IV ANALISIS KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG

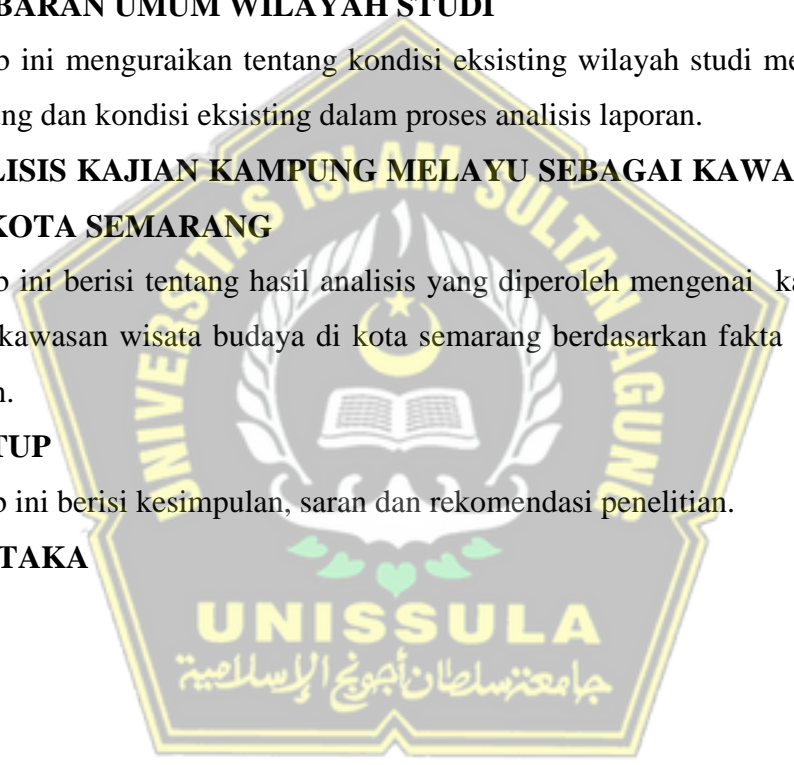
Pada bab ini berisi tentang hasil analisis yang diperoleh mengenai kampung melayu sebagai kawasan wisata budaya di kota semarang berdasarkan fakta yang didapat di lapangan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kampung Wisata

2.1.1 Pengertian Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan suatu bentuk integrasi yang terdiri dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang disatukan dalam cara dan tradisi yang berlaku (Yusuf et al. 2019). Pengertian kampung wisata tersebut sejalan dengan pengertian menurut (Noviyanti et al. 2020) yang mendefinisikan kampung wisata sebagai kombinasi dari atraksi, akomodasi, dan aksesibilitas yang ditunjukkan dalam suatu struktur sosial. Kampung wisata dapat diartikan sebagai bentuk integrasi dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam tatanan kehidupan masyarakat yang dikemas dalam suatu bentuk wisata.

Suatu Kampung wisata dapat mengembangkan potensinya dengan menjaga kearifan lokal dan memiliki tempat yang menjadi pusat kegiatan masyarakat kampung sekaligus wisata. Kampung wisata memiliki aspek tradisional, keunikan, daya tarik sehingga wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata (*something to see, something to do, something to buy*) untuk mendapatkan pengalaman baru (Noviyanti et al. 2020). Kampung wisata merupakan salah satu contoh pariwisata berbasis masyarakat yang mana perkembangan dan pengelolaannya dikontrol oleh masyarakat lokal (Choresyo, Nulhaqim, and Wibowo 2017). Manfaat yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata dinikmati oleh masyarakat lokal baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut merupakan syarat-syarat pembentukan kampung wisata atau desa wisata menurut (Edwin 2015) :

- 1) Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga wisatawan dapat mengunjungi kampung wisata dengan mudah menggunakan berbagai jenis alat transportasi
- 2) Memiliki objek daya tarik wisata yang menarik, dapat berupa seni budaya, alam, makanan lokal, legenda, dan lain sebagainya.
- 3) Masyarakat termasuk pemerintah setempat menerima gagasan pengembangan kampung wisata serta mendukung pengembangannya. Selain itu juga masyarakat dapat menerima wisatawan yang datang ke kampungnya.
- 4) Kampung yang diakan dikembangkan sebagai kampung wisata harus terjamin keamanannya.

- 5) Tersedia telekomunikasi, tenaga kerja, dan akomodasi yang memadai.
- 6) Iklim di sekitar kampung dingin atau sejuk
- 7) Alangkah lebih baik sudah memiliki keterkaitan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal luas.

2.1.2 Jenis-jenis Pengunjung Desa Wisata/Kampung Wisata

Adapun jenis-jenis Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata dikelompokkan ke dalam dua bagian menurut Manuela, (2012) yaitu:

(1) Wisatawan domestik (wisdom),

Pengunjung yang rutin tinggal di sekitar desa atau yang datang dari luar daerah (seperti luar provinsi atau kota) dengan tujuan singgah atau melewati desa tersebut, seringkali memiliki motivasi untuk membeli hasil kerajinan lokal. Selain itu, wisatawan domestik yang secara khusus melakukan perjalanan ke daerah pedesaan dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat penghasil kerajinan secara pribadi juga termasuk dalam kategori ini.

(2) Wisatawan mancanegara (wisman). Terdapat beberapa pengertian wisman, yaitu :

- Wisatawan yang gemar berpetualang dan tertarik pada kehidupan serta kebudayaan pedesaan biasanya lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan wisatawan lain. Mereka cenderung mencari kampung yang jarang dikunjungi oleh wisatawan asing.
- Wisatawan yang pergi dalam sircle atau kelompok (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat;
- Wisatawan yang interest untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya. Jenis wisatawan seperti ini dapat tinggal lama di dalam desa/kampung.

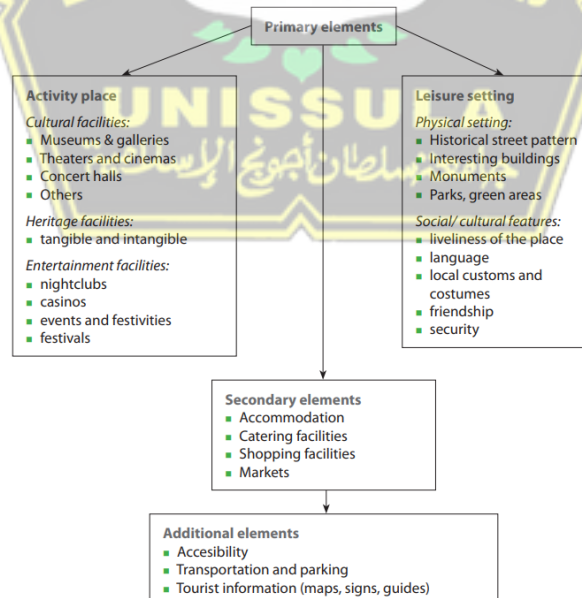
2.1.3 Elemen Pembentuk Kampung Wisata

Kampung di Indonesia, dengan segala karakteristik khasnya, sering kali memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai kampung wisata. Kampung wisata adalah kawasan tertentu yang menawarkan keunikan daya tarik wisata dan kekayaan budaya masyarakat lokal. Kombinasi dari daya tarik tersebut dengan fasilitas penunjang dapat menciptakan pengalaman yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, pengembangan kampung wisata juga

melibatkan pertumbuhan fasilitas akomodasi yang disediakan oleh penduduk setempat (Irfan, 2018 dalam Mharlinda 2020).

Ada tiga kategori utama elemen dalam kampung wisata menurut (Istoc 2012), yaitu primary elements, secondary elements, dan additional elements

1. Elemen dasar atau primary elements dalam wisata budaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu activity places dan leisure setting. Activity Places meliputi fasilitas budaya yang terdiri dari: museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop; fasilitas warisan budaya (heritage) yang meliputi warisan budaya intangible dan tangible. Leisure Settings meliputi tatanan fisik berupa historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/green area; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terkait, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.
2. Elemen sekunder atau secondary elements dalam wisata budaya meliputi fasilitas yang mendukung kegiatan masyarakat lokal dan wisatawan misalnya pasar, kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan dan akomodasi penginapan.
3. Elemen tambahan atau additional elements merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi, parkir, dan pusat informasi untuk turis.



Gambar 2. 1
Hubungan Elemen Dasar, Elemen Sekunder dan Elemen Tambahan dalam Kampung Wisata
 (Sumber: Istoc, 2012)

2.2 Wisata

Menurut (Ismayanti 2020) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan objek wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara. Adapun menurut WTO atau World Tourism Organization wisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Aktivitas keseharian yang dimaksud seperti bekerja, mengurus rumah tangga, dan bersekolah.

Istilah wisata yang tercantum dalam UU No. 10 Pasal 1 (2009) Wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi lokasi tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata tersebut dalam jangka waktu yang terbatas. Menurut Fandeli (2001) mendefinisikan wisata sebagai perjalanan sementara yang bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata secara sukarela. Pernyataan Suyitno (2006) menambahkan bahwa wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, bersifat sementara, dan bertujuan untuk menikmati objek serta atraksi di destinasi yang dikunjungi.

Menurut Suyitno (2001) wisata memiliki karakteristik -karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, berarti pelaku wisata melakukan kegiatan dengan jangka waktu pendek.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya akomodasi, transportasi, dan makanan/catering.
3. Pada umumnya dilakukan dengan mengunjungi atraksi wisata dan objek wisata.
4. Bertujuan inti untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tempat tujuan tidak dijadikan untuk mencari nafkah, bahkan keberasaannya bisa berkontribusi bagi daerah yang dikunjungi dan masyarakat sekitar. Menurut Suyitno (2001) sebuah kegiatan dapat dianggap sebagai wisata jika memenuhi lima karakteristik yang telah dijelaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi dan kesenangan yang bersifat sementara.

2.3 Wisata Budaya

2.3.1 Pengertian Wisata Budaya

Awal tahun 1960-an istilah pariwisata mulai dikemukakan di Indonesia. Sri Sultan Hamengkubuwono IX, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua DTI (Dewan Tourisme

Indonesia) diminta oleh Presiden Soekarno untuk memberikan pendapat mengenai penggantian istilah "tourism" atau "travel" dengan "pariwisata," yang memiliki konotasi terkait dengan kesenangan, kegembiraan, hiburan, petualangan, dan hal-hal serupa. Istilah "pariwisata" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu :

- a. Pari : penuh, lengkap, berkeliling
- b. Wis (man) : rumah, properti, kampung, komunitas
- c. Ata : pergi terus – menerus, mengembara

Pariwisata berarti melakukan perjalanan dari rumah ke berbagai tempat lain, didorong oleh berbagai kepentingan seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, atau hanya untuk pengetahuan dan pengalaman baru. Kepariwisata mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, bersifat multidimensi dan multidisiplin, serta mencerminkan kebutuhan individu dan negara, serta interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Saat ini, pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia. (Robert & Shashikant Gupta, 1980 dalam Asmaradahani, 2016) Pengertian pariwisata mencakup pemaparan tentang gejala dan hubungan yang muncul dari interaksi antara wisatawan, sektor bisnis, pemerintah, dan masyarakat lokal. Ini melibatkan langkah-langkah yang diambil untuk menarik minat pengunjung dengan mempertimbangkan dinamika dan keterkaitan antara semua pihak tersebut.

Wisata budaya dapat dipahami sebagai perjalanan yang dilakukan untuk mengetahui kebudayaan setempat secara mendalam, seringkali dilakukan dalam kelompok. Menurut Pendit, wisata budaya ialah proses yang dilakukan dengan niat untuk memperluas wawasan seseorang melalui eksplorasi kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya, dan seni rakyat lokal. Kegiatan dalam wisata budaya meliputi berbagai aktivitas seperti tarian dan pertunjukan, rumah tradisional, upacara adat lokal, serta hasil kerajinan seperti ornamen dan pernak-pernik lainnya. Selain itu, wisata budaya juga melibatkan tradisi yang diwariskan dan dipasarkan kepada publik atau wisatawan (Valene et al., 2018). Dalam pariwisata budaya, yang ditawarkan kepada pengunjung berfokus pada peninggalan identitas budaya dan keunikannya (Smith et al., 2006 dalam Asmaradahani, 2016)

Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses budaya dan interaksi dengan wisatawan adalah elemen penting dalam wisata budaya. Hal ini mencakup adanya upaya berkelanjutan dari masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya mereka. Proses lokalisasi yang berkelanjutan sangat penting untuk mendukung internasionalisasi budaya, yang pada gilirannya dapat menghasilkan keseragaman budaya di tingkat global. Namun, proses internasionalisasi ini juga memerlukan keseragaman budaya untuk menciptakan keunikan.

Tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya keahlian dan pemahaman masyarakat lokal dalam pariwisata, yang menghambat perencanaan dalam melibatkan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran dan arahan harus diutamakan untuk memastikan masyarakat mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik agar dapat aktif berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata (Stroma 2006 dalam (Asmaradahani, 2016).

Pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, merangsang berbagai sektor produksi, dan memberikan kontribusi langsung terhadap kemajuan infrastruktur. Ini mencakup pembuatan dan perbaikan sarana transportasi, pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek-proyek budaya, serta upaya pelestarian lingkungan. Semua ini tidak hanya menguntungkan masyarakat lokal, tetapi juga meningkatkan pengalaman dan kepuasan wisatawan (Pendit dalam Soebagyo, 2012) Sektor pariwisata sebagai sektor yang cukup menjanjikan untuk penambah devisa negara. Sehubungan dengan hal itu maka pemerintah juga mengembangkan berbagai jenis pariwisata yang akan diolah dan “dijual” kepada wisatawan. Usaha yang dapat dilakukan dalam pelestarian wisata budaya antara lain :

1. Aset-aset kebudayaan yang harus didata dan dijaga. Terjalinya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga aset kebudayaan.
2. Merekonstruksi benda-benda atau konstruksi yang telah usang.
3. Membangkitkan lagi tradisi yang berkaitan dengan benda tersebut. Dalam hal ini erat kaitanya dengan para pengunjung, karena biasanya para pengunjung lebih tertarik pada live tradition (tradisi yang masih berjalan) yang masih berkembang disuatu masyarakat (Herwandi 2004 dalam Asmaradahani, 2016).

Adanya interaksi yang terjadi, baik antara manusia sebagai pengunjung, manusia dan obyek budaya yang dikunjungi menjadikan wisata budaya meluas menjadi pariwisata budaya (Ratna 2005 dalam Asmaradahani. 2016). Konteks pariwisata budaya memiliki makna sebagai berikut :

1. Pariwisata budaya sebagai proses.

Kegiatan pertukaran informasi dan simbol budaya antara wisatawan sebagai tamu dan masyarakat lokal sebagai tuan rumah memungkinkan pariwisata berfungsi sebagai medium untuk dialog antar budaya. Dalam konteks ini, pariwisata berkontribusi dalam meningkatkan saling pengertian dan perdamaian, serta memfasilitasi pertukaran ide yang mendorong perkembangan ide-ide kreatif.

2. Pariwisata budaya sebagai produk

Atraksi-atraksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, terutama dalam

segi wisata budaya, mencakup berbagai elemen yang menyampaikan informasi atau pesan budaya. Atraksi ini dapat meliputi peninggalan sejarah, pertunjukan seni, ritual keagamaan, keterampilan tradisional, dan lainnya. Dengan pengalaman tersebut, wisatawan dapat menyaksikan hal-hal yang dianggap unik dan berbeda, mendapatkan kesan yang mendalam, serta merasakan sensasi yang memperkaya kebutuhan spiritual mereka.

Dari hal di atas, dapat diketahui bahwa wisata budaya merupakan perjalanan yang bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang dengan cara memahami dan mempelajari identitas budaya dari suatu daerah tertentu. Dalam wisata budaya, wisatawan tidak hanya terlibat langsung dalam proses budaya, tetapi juga menikmati produk kebudayaan yang ada.

2.3.2 Daya Tarik Wisata Budaya

Destinasi pariwisata, atau yang disebut juga sebagai daerah tujuan pariwisata, adalah area geografis yang mencakup satu atau lebih wilayah administratif. Di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling berinteraksi dan mendukung pengembangan kepariwisataan. Daya tarik wisata, atau objek wisata, adalah elemen yang mendorong kedatangan wisatawan ke suatu destinasi. Kategori objek wisata meliputi pengelolaan objek dan daya tarik yang berkaitan dengan alam, budaya, dan minat khusus. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Aksesibilitas tinggi.
- c) Adanya spesifikasi yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana dan prasarana penunjang.
- e) Objek memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, pantai, sungai, pasir, hutan dan lain sebagainya.
- f) Objek wisata budaya memiliki daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, dan nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek masa lampau.

Menurut Permen No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya Tarik Wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi :

1. **Daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (tangible)**, yang berupa antara lain :

a) Cagar Budaya, yang meliputi:

- Benda cagar budaya adalah objek alam atau hasil karya manusia, baik yang dapat dipindahkan maupun yang tidak, yang berupa kesatuan, kelompok, bagian, atau sisa-sisa yang memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.
- Struktur cagar budaya adalah susunan bināan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarāna untuk menampung kebutuhan manusia.
- Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- Kawasan cagar budaya adalah suatu kesatuan ruang geografis yang mempunyai 2 (dua) atau lebih situs cagar budaya yang letaknya berdekatan atau menunjukkan ciri keruangan yang khas. Kawasan cagar budaya adalah suatu kesatuan ruang geografis yang mempunyai 2 (dua) atau lebih situs cagar budaya yang letaknya berdekatan dan/atau menunjukkan ciri-ciri ruang yang khas.

b) Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat yang khas

c) Museum

2. **Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (intangible)**, antara lain :

- Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat.
- Kesenian

Berdasarkan hal tersebut, bahwa daya tarik wisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk menarik kedatangan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik ini melibatkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai makhluk budaya, yang meliputi

elemen tangible maupun intangible.

2.3.3 Budaya

Budaya adalah cara hidup dan perkembangan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Unsur-unsur yang membentuk budaya meliputi bahasa, arsitektur, sistem keagamaan, adat istiadat, politik, alat-alat, pakaian, dan karya seni. Kebudayaan, menurut (Tylor, 1974 dalam Nugraheni & Aliyah, 2021) adalah suatu kesatuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat.

Nilai budaya di suatu daerah sangat terkait dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Kearifan lokal adalah aturan atau panduan yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya setempat untuk mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat diterima, dipahami, dipraktikkan, dan diajarkan kepada generasi berikutnya, membentuk pola perilaku manusia terhadap lingkungan (Suaib, 2017 dalam (Sukmadi et al. 2020). Kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua kategori: yang berwujud (*tangible*) seperti karya seni, teks tertulis, dan bangunan arsitektural, serta yang tak berwujud (*intangible*) seperti nasihat, petua, dan wejangan (Wahyu, 2015 dalam (Anwar et al. 2018).

Dalam kearifan lokal terdapat aspek-aspek budaya yang penting. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembangunan di suatu daerah, baik dalam sektor pariwisata maupun sektor lainnya, pemerintah sebaiknya terlebih dahulu memahami kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini memastikan bahwa tujuan pembangunan dapat disesuaikan dan selaras dengan pandangan masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata, pembangunan yang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal karena sesuai dengan potensi daerah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain :

1. Sistem Pengetahuan

Merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui, mengingat, kemudian mengolah dan menyampaikannya pada orang lain.

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Merupakan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan jasmaninya, untuk dapat bertahan hidup.

3. Sistem Teknologi dan Peralatan

Merupakan hasil olah pikir manusia untuk mempermudah dalam mengjakan atau mengetahui segala sesuatunya sehingga manusia dapat menciptakan atau menggunakan alat tersebut.

4. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Merupakan usaha manusia untuk menutupi kelemahan individu mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

5. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Merupakan produk manusia untuk membujuk kekuatan lain yang berada di atasnya, yaitu Yang Maha Besar untuk menuruti kemauan mereka.

6. Bahasa

Bahasa dan budaya adalah dua aspek kehidupan manusia yang saling terkait erat. Bahasa merupakan bagian integral dari budaya, memuat unsur-unsur budaya seperti nilai moral dan etika dari penuturnya. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan budaya dan mencerminkan budaya penggunanya.

7. Kesenian

Ini adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan psikis mereka, yang pada akhirnya bertujuan mencapai estetika atau keindahan. Melalui kesenian, manusia dapat mengekspresikan segala kemampuan mereka untuk menciptakan sesuatu yang mereka anggap layak dan indah (Koentjaraningrat, 1998 dalam Asmaradahani, 2016).

2.4 Matrik Teori

Kajian teori dirangkum dalam bentuk tabel matrik teori dengan mengelompokkan teori atau literatur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Berikut ini merupakan tabel matrik teori penelitian:

Tabel II. 1 Matriks Teori Penelitian

No	Variable	Uraian	Sumber	Indikator	Parameter
1.	Kampung Wisata	Kampung wisata merupakan suatu bentuk integrasi yang terdiri dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang disatukan dalam cara dan tradisi yang berlaku	Yusuf (2019)	Elemen Kampung Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dasar • Elemen sekunder • Elemen tambahan
2	Wisata	Wisata (tour) merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun grup dari tempat tinggal menuju suatu tempat tertentu untuk mendapatkan pengalaman diluar aktivitas kesehariannya dalam waktu yang sementara.	Hidayat (2017)	Karakteristik wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat sementara • Melibatkan komponen-komponen wisata • Mengunjungi atraksi wisata dan objek wisata • Bertujuan inti untuk mendapatkan kesenangan
3	Wisata Budaya	Daya tarik wisata budaya adalah kawasan dengan daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya.	RIPPARNAS (2011)	Daya tarik wisata budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tarik bersifat berwujud (tangible) : <ul style="list-style-type: none"> -Bangunan cagar budaya -Benda cagar budaya • Daya tarik bersifat (intangibile) : <ul style="list-style-type: none"> - Adat istiadat, tradisi - Kesenian

No	Variable	Uraian	Sumber	Indikator	Parameter
		Budaya merupakan suatu cara untuk dapat hidup dan berkembang yang terus diwariskan turun-temurun dari generasi awal ke generasi berikutnya yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat.	Nugraheni dan Aliyah (2020)	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Agama • Politik • Bahasa • Adat istiadat • Perkakas • Bangunan • Pakaian • kesenian

Sumber : Analisis Penulis, 2024



Tabel II. 2 Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Penjelasan
1	Kampung Wisata	Elemen Kampung Wisata	Elemen dasar (Activity Place, Leisure Settings)	Fasilitas kebudayaan (seperti museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop, warisan budaya (heritage) yang meliputi warisan budaya intangible dan tangible.
				Karakteristik fisik berupa historical street pattern, bangunan, monumen, dan taman, fitur-fitur sosial budaya terkait bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.
			Elemen sekunder	Fasilitas dan pelayanan yang digunakan oleh wisatawan selama waktu berkunjung seperti kios lokal, pasar, kuliner dan akomodasi penginapan
			Elemen tambahan	Infrastruktur wisata yang mengatur berjalannya kegiatan wisata seperti aksesibilitas, sarana transportasi, parkir dan pusat informasi wisatawan.
2.	Wisata Budaya	Daya tarik wisata budaya	Daya tarik bersifat berwujud (tangible) : - Bangunan cagar budaya - Benda cagar budaya	Warisan budaya dalam bentuk fisik berupa bangunan dan benda yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah
			Daya tarik bersifat tidak berwujud (intangible) - Adat istiadat, tradisi - Kesenian - Agama - Politik - Bahasa - Perkakas - Pakaian	Kehidupan sosial budaya masyarakat yang khas dan unik

Sumber : Analisis Penulis, 2024

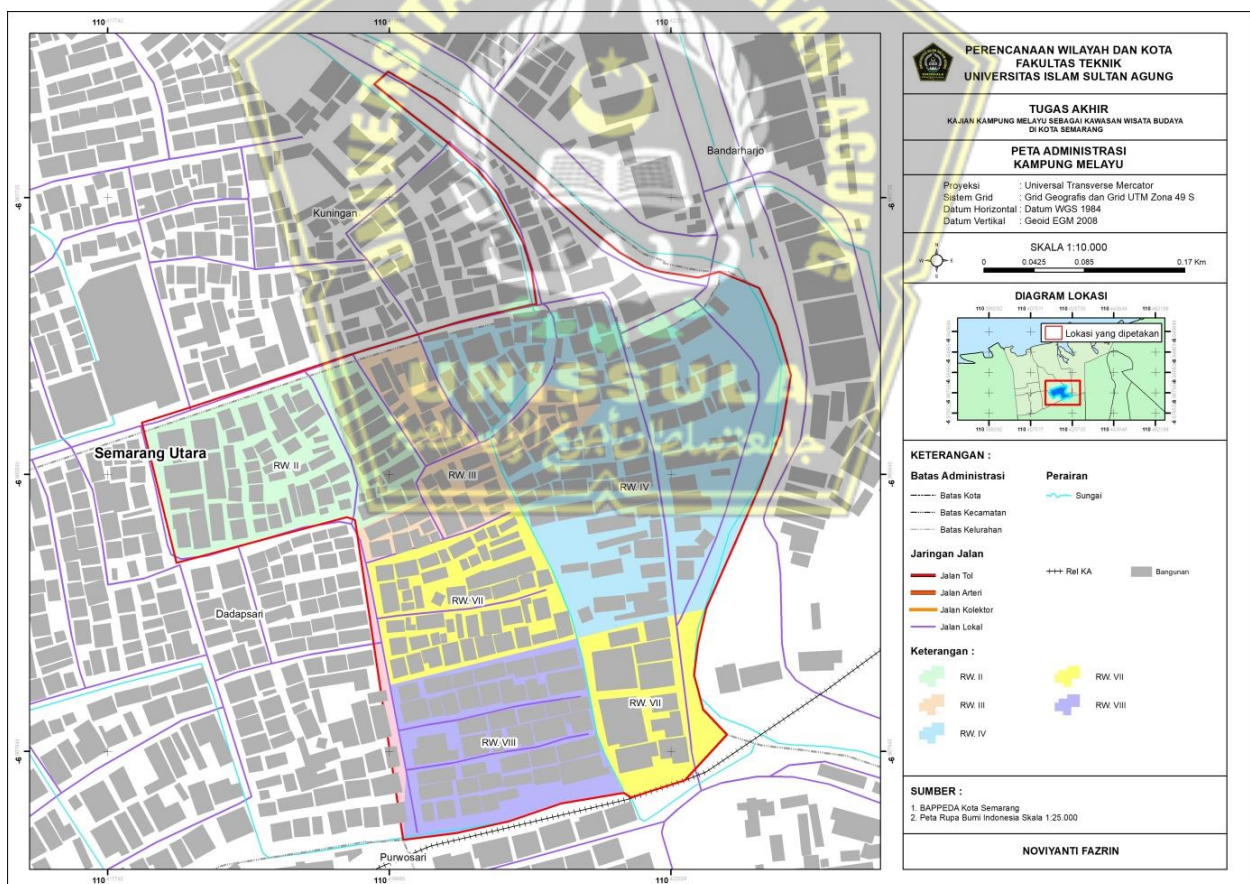
BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

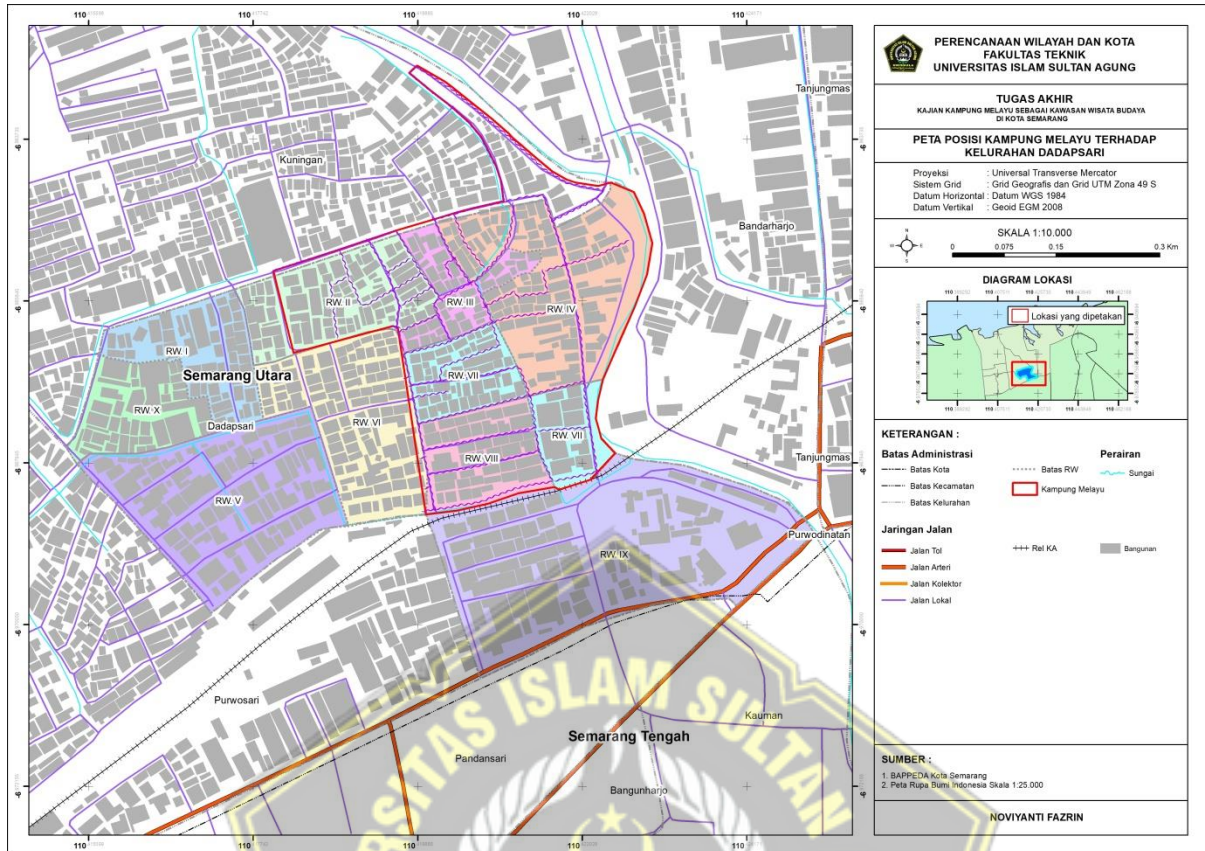
3.1 Administratif Kampung Melayu Semarang

Kampung Melayu adalah salah satu kampung yang memiliki 6 RW dan berada di Kelurahan Dadapsari serta Kuningan. Di Kelurahan Dadapsari terdapat 5 RW (RW 2, RW 3, RW 4, RW 7, RW 8). dan di Kelurahan Kuningan hanya terdapat 1 RW tepatnya yaitu RT 01/RW 01, Kecamatan Semarang Utara. Sebagian besar wilayah Kampung Melayu berada di bantaran Kali Semarang, sehingga rawan banjir.

- Sebelah utara : Pasar Boom Lama, Kelurahan Kuningan
- Sebelah barat : Masjid Kyai Soleh Darat, Kelurahan Dadapsari
- Sebelah selatan : Rel Kereta Api Stasiun Tawang, Kelurahan Dadapsari
- Sebelah timur : Jl. Kampung Sleko, Kelurahan Bandarharjo



Gambar 3. 1
Peta Administrasi Kampung Melayu
Sumber:Penulis, 2024



Gambar 3. 2
Peta Posisi Kampung Melayu Terhadap Kelurahan Dadapsari
Sumber:Penulis, 2024

3.2 Sejarah Kampung Melayu

Kampung Melayu merupakan suatu daerah yang terbilang sudah cukup lama dengan unsur sejarah yang tidaklah rendah serta daerah ini memiliki arti yang tidak kalah penting dalam pembetukan suatu kota di Semarang. Kampung Melayu sendiri mempunyai kemampuan citra budaya yang cukup identik yaitu kegeragaman ras juga ragam temuan sejarah berupa bangunan seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Melayu Jawa, Rumah Banjar dan juga temuan sejarah lainnya yang juga penting yakni keberadaan pelabuhan lama Kota Semarang dan juga kanal baru. Masyarakat yang mendiami Kampung Melayu berasal dari Kota Semarang sendiri serta campuran beragam etnis lainnya. Keberagaman inilah yang memberikan peranan yang cukup penting dalam hal pembentukan baik struktur maupun pola ruang pada Kampung Melayu.

Sejarah Kampung Melayu sendiri tidak bisa terlepas dari adanya suatu proses pembentukan yaitu kali (sungai) Semarang serta kanal baru sebab merupakan embrio yang kini menghasilkan daerah yakni Kampung Melayu. Boom lama atau pelabuhan lama merupakan lokasi dimana banyak pedagang berlabuh di Dusun Darat dan Dusun Hilir yang juga bagian dari tempat perlabuhan suatu kapal kecil atau jungkung. Kedua dusun tersebut yang kini mejadi telah menjadi awal bermula terbentuknya Kampung Melayu di Kota Semarang yang pada pertama kali telah terbagi atas 3 kelurahan yakni Kelurahan Dadapsari, kedua ada Kelurahan Melayu-Durat, dan ketiga Kelurahan Banjarsari. Seiring waktu yang terus berjalan dan perdagangan yang juga semakin berkemajuan di Kota Semarang baik dibidang ekspor ataupun impor kini setiap tahunnya semakin berkembang. Para penguasa kolonial pada zaman itu selanjutnya memindahkan lokasi pelabuhan menuju lokasi yang jauh lebih baik serta membangun suatu kanal baru dimana orang orang Tionghoa menyebutnya “Singkang”. Kanal baru didirikan pada waktu Tahun 1873 dan memakan waktu selama 2 tahun hingga Tahun 1875. Kanal ini difungsikan sebagai pemotong aliran kali Semarang yang dinilia terlalu panjang dengan panjang kanal ini sepanjang 1.180 meter dengan lebar 23 meter.

3.2.1 Kampung Melayu pada Pertengahan Abad 18 Sampai Abad 19

Pelabuhan Mangkang dialihkan ke Boom Lama (ngebom) oleh kolonial Belanda pada tahun 1743 dimulai dengan kepindahan ini dimulai oleh kapal-kapal Belanda. Istilah "Ngeboom" merujuk pada tempat persinggahan kapal-kapal, di mana "boom" berasal dari bahasa Belanda. Pemindahan pelabuhan bertujuan untuk mempermudah pengangkutan barang dari kapal-kapal besar ke kapal-kapal kecil untuk kemudian dibawa ke pasar dan

gudang. Boom Lama dianggap lebih menguntungkan karena lokasinya yang lebih dekat dengan pusat kota lama yang terkenal dengan aktivitas perdagangan yang sibuk dan berkembang pesat di sepanjang Kali Semarang dan Pasar Pedamaran.

Boom Lama berfungsi sebagai pintu gerbang utama bagi pedagang yang datang ke Semarang. Wilayah di sekitar pintu gerbang ini disebut Darat, karena merupakan daratan tempat orang pertama kali mendarat di Semarang. Menurut Liem Thian Joe, kawasan sekitar Boom Lama menjadi ramai, terutama di dekat pelabuhan, karena kegiatan bongkar muat barang dari kapal besar ke kapal kecil (*jung*) dan banyaknya pedagang atau perantau yang beristirahat di sana. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang menetap di kawasan ini, dan terbentuklah desa kecil yang dikenal dengan nama Dusun Darat.

Perkembangan aktivitas perdagangan membawa dampak besar pada wilayahnya. Permukiman di Dusun Darat semakin padat, meluas ke arah barat dan selatan, dan akhirnya menyatu dengan Dusun Ngilir, yang telah berkembang sejak abad ke-17. Seiring waktu, kedua dusun ini menjadi kawasan permukiman yang ramai dan kosmopolitan, dihuni oleh pedagang dari berbagai etnis, dan dikenal sebagai Kampung Melayu oleh masyarakat Semarang.

Pada pertengahan abad ke-18, etnisitas di Kampung Melayu menjadi makin beragam. Komunitas Arab Hadramaut mulai menyebar dan menetap di Semarang, membangun tempat ibadah dengan tujuan berdagang dan menyebarkan agama Islam. Mereka mendirikan surau di daerah Ngilir sekitar tahun 1800-an dan kemudian masjid menara yang lebih besar di Pasar Regang (Koridor Layur) pada tahun 1802. Masjid ini memiliki dua lantai dan mampu menampung banyak pedagang Muslim yang berhenti di pelabuhan Lama Semarang.

Pada periode ini, banyak pedagang dari Cirebon yang mengembara dan bermukim di Kampung Melayu, membentuk komunitas yang dikenal dengan nama Cirebonan. Di kawasan ini, terdapat banyak rumah semi permanen dengan gaya campuran Jawa dan Indis.

Menurut Wiryomartono, setelah kedatangan Herman Willem Daendels ke Jawa, terjadi perubahan dalam tata kota Semarang. Daendels memperkenalkan kerja paksa dan membangun jalan raya pos (*de Groote Postweg*) yang menghubungkan timur ke barat. Untuk membangkitkan kolonisasi dan mengatasi kesulitan keuangan, Daendels menjual hak atas tanah kepada pengusaha Cina dan Timur Asing (Arab Hadramaut). Pembangunan jalan raya dan jalur kereta api mendorong urbanisasi dan pembukaan perkebunan di pedalaman, yang memfasilitasi perkembangan ekonomi dan institusi pemerintah.

Perubahan ini memengaruhi tata ruang Kampung Melayu, mengubah orientasi bangunan menuju sungai dan jalan darat. Urbanisasi yang pesat dan berkembangnya usaha

real estat menyebabkan peningkatan kepadatan permukiman, dengan sistem sewa tanah atau bangunan oleh tuan tanah Arab dan Cina.

Peta Semarang tahun 1825 menunjukkan perkembangan Pasar Regang dengan deretan rumah permanen yang membentuk koridor di Jalan Layur, serta munculnya gang baru yang tegak lurus pada Kali Cilik. Struktur jalur perhubungan menjadi semakin kompleks, dengan villa-villa untuk orang Eropa di sepanjang jalan Bojong. Orang Arab dan Cina di Kampung Melayu mulai menggunakan delman dan tandu sebagai sarana transportasi, selain perahu.

Aktivitas perdagangan semakin berkembang pesat, dengan volume barang yang meningkat setiap tahun. Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 mempermudah perdagangan dan kedatangan koloni Belanda ke Jawa dalam jumlah besar. Akibatnya, pemerintah Belanda memutuskan untuk memindahkan pelabuhan Semarang ke lokasi yang lebih menguntungkan. Mereka membangun kanal (*Kleine Boom*) dengan membuka cabang Kali Semarang untuk memperbaiki jalur pelabuhan. Belanda menganggap Boom Lama tidak lagi efisien karena letaknya yang jauh dan banyak tikungan di Kali Semarang, yang menyulitkan lalu lintas perdagangan dan pelayaran.

Menurut Liem, perencanaan kanal dimulai pada tahun 1854, namun pembangunannya baru dilaksanakan pada tahun 1873 dan selesai pada tahun 1875. Kanal ini memiliki panjang 1.180 meter dan lebar 23 meter. Pelabuhan baru yang dibangun dikenal dengan nama Kali Baru, atau dalam bahasa Cina disebut sin-kang. Di sepanjang kanal baru, dibangun berbagai fasilitas perdagangan dan pelabuhan, termasuk kantor dagang, area pergudangan, markas pasukan Belanda, dan jembatan putar yang mempermudah jalannya kereta keruk untuk membersihkan aliran sungai. Secara visual, deretan bangunan kolonial tersebut menyerupai rumah-rumah di Belanda yang terletak di sepanjang kanal (*grachten*).



Gambar 3. 3
Koridor Jl. Layur Saat Ini
Sumber : Survey Primer, 2024

Blok-blok permukiman di Kampung Melayu terbentuk sebagai hasil dari pengelompokan sosial yang didasarkan pada kekerabatan dan identitas etnik penghuninya. Seiring waktu, muncul nama-nama untuk blok-blok permukiman yang secara spesifik menunjukkan lokasi tempat tinggal dan keberadaan mereka dalam lingkungan yang lebih luas. Penamaan blok-blok permukiman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pada masa itu, seperti kondisi topografi (seperti pohon, rawa, sungai, daratan), asal-usul penduduk (seperti Banjar, Pecinan, Cirebonan), serta peristiwa penting di kawasan tersebut (misalnya Kampung Geni, Kampung Baru).

Pola permukiman di Kampung Melayu mencerminkan toponim dan pengelompokan blok-blok permukiman, yang menggambarkan fenomena historis dari masa itu, yaitu antara lain : Pertama, Darat. Arti : tempat (daratan) orang pertama kali menapakkan kakinya setelah melakukan pelayaran di laut. Penduduknya dari perantau dan pedagang dari berbagai etnik, setelah dipindahnya pelabuhan Mangkang ke boom Lama. Kedua, Ngilir. Arti : hilir atau tempat sungai mengalir. Penduduk dari kebanyakan orang Madura dan Bugis. Ketiga, Kampung Kali Cilik. Asal usul nama di daerah tersebut terdapat sungai kecil (Kali Cilik), salah satu anak sungai Kali Semarang. Penduduknya dari kebanyakan orang Melayu dan Banjar. Dulu Kali Cilik dapat dilalui oleh perahu kecil dan sampai dengan tahun 1955 kapal keruk (sarana untuk membersihkan sungai) masih bisa masuk Kali Cilik. Keempat, Kampung Pencikan. Asal usul nama dari Encik adalah sebutan perempuan dari Malaka Penduduknya

kebanyakan dari orang Melayu. Kelima, Kampung Geni. Asal usul nama dari geni adalah api (bahasa Jawa) Penduduknya kebanyakan orang pribumi pedalaman. Pada awalnya kawasan ini dikenal dengan sebutan "deni". Tahun 1975 daerah ini terbakar, kira-kira 200 meter persegi lahan permukiman terbakar. Sejak itu daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Geni. Keenam, Kampung Cerbonan. Arti : kota Cirebon Penduduknya mayoritas orang perantau dari Cirebon. Ketujuh, Kampung Banjar. Arti : etnik Banjar (Kalimantan) Penduduknya mayoritas orang Banjar. Kedelapan, Kampung Baru. Penduduknya mayoritas orang Banjar dan orang Arab. Diperkirakan blok ini muncul belakangan, sehingga disebut dengan Kampung Baru. Kesembilan, Kampung Pranakan. Asal usul kata pranakan atau campuran Artinya hasil dari perkawinan dua budaya yang berbeda Penduduk: mayoritas keturunan pranakan antara Arab dengan koja dan Banjar. Kesepuluh, Kampung Pulo Patekan. Artinya Pulau Penduduknya mayoritas orang pribumi dari pedalaman. Blok permukiman ini dikelilingi oleh jalan, menyerupai pulau di tengah lautan. Kesebelas, Kampung Bedas. Artinya tidak diketahui secara pasti. Penduduknya Orang Arab Hadramaut. Daerah ini termasuk kawasan Pesantren Darat. Keduabelas, Kampung Darat Nipah. Asal usul nama tidak diketahui pasti. Penduduknya kebanyakan orang Cina dan Arab Hadramaut. Kawasan ini terbagi menjadi tiga segmen (zona), yaitu Belanda (pergudangan dan kantor dagang), Cina (Pasar Regang) dan Arab (permukiman).



Gambar 3. 4

Diagram History Kampung Melayu

Sumber : Madiasworo, 2001 ; Widiangso, 2002 diolah Penulis, 2024

3.3 Karakteristik Masyarakat Melayu

3.3.1 Karakteristik Sosial

a). Jenis kelamin

Penduduk Kampung Melayu Semarang berjumlah sebanyak 4.843 jiwa, dapat diketahui bahwa sebanyak 2.371 jiwa berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 2.472 jiwa adalah berjenis kelamin perempuan. Penduduk didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Tabel III. 1 Jenis Kelamin Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1.	Laki-laki	2.371	48.96%
2.	Perempuan	2.472	51.04%
	Jumlah	4.843	100%

Sumber : Monografi(Dadapsari, 2023), wawancara 2024

b). Usia

Berdasarkan data yang telah didapatkan, penduduk dengan usia antara 15-65 adalah yang mendominasi kampung melayu dengan jumlah 3.441 jiwa, selain itu jumlah terbanyak kedua yang mendominasi kampung melayu adalah penduduk dengan usia 0-15 dengan jumlah 723 jiwa, sedangkan usia yang minoritas dikampung melayu adalah usia 65+ dengan jumlah 679.

Tabel III. 2 Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk
1.	0-15	723
2.	15-65	3.441
3.	65+	679
	Jumlah	4.843 jiwa

Sumber : Monografi (Dadapsari, 2023), wawancara 2024

c). Agama

Berdasarkan data yang telah didapatkan, jumlah penduduk dengan Agama Islam adalah yang paling mendominasi dengan jumlah 4.360 jiwa, Agama Kristen dengan jumlah 136 jiwa, Agama Khatolik dengan jumlah 105 jiwa, Agama Budha dengan jumlah 26 jiwa, sedangkan dengan Agama Tionghoa dengan jumlah 216 jiwa.

Tabel III. 3 Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	4.360
2.	Kristen	136
3.	Khatolik	105
4.	Budha	26

5.	Tionghoa	216
Jumlah		4.843 jiwa

Sumber : Monografi (Dadapsari, 2023), wawancara 2024

d). Pendidikan

Berdasarkan data yang telah didapatkan, jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) adalah yang paling mendominasi dengan jumlah 2.298 jiwa, dan jumlah penduduk dengan tingkat yang paling sedikit atau minoritas adalah lulusan Pascasarjana dengan hanya sekitar 8 jiwa.

Tabel III. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum Sekolah	244
2.	Tidak Sekolah	30
3.	Taman Kanak-kanak	443
4.	Sekolah Dasar	463
5.	SMP	915
6.	SMA/SMU	2.298
7.	Akademi/ D1-D3	217
8.	Sarjana	225
9.	Pascasarjana	8
Jumlah		4.843 jiwa

Sumber : Monografi (Dadapsari, 2023), wawancara 2024

3.3.2 Karakteristik Ekonomi

a) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kampung melayu mayoritas adalah buruh industri, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 5 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah penduduk jiwa
1.	Pegawai Negeri Sipil	23
2.	TNI	4
3.	Kepolisian RI	2
4.	Pedagang	73
5.	Nelayan	7
6.	Karyawan Swasta	1.248
7.	Karyawan BUMN	4
8.	Buruh Harian Lepas	43
9.	Buruh Tani/Perkebunan	108
10.	Guru	23
11.	Dosen	1
12.	Dokter	2
13.	Wiraswasta	339
14.	Pensiunan	9

Jumlah	1.889 jiwa
--------	------------

Sumber : Monografi (Dadapsari, 2023), wawancara 2024

3.3.3 Profil Pokdarwis Kampung Melayu

Pokdarwis Kampung Melayu dibentuk pada bulan september 2022. Latar belakang pembentukan pokdarwis ini berawal dari kesadaran masyarakat bahwa Kampung Melayu memiliki potensi wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan, Terlebih dengan telah selesainya revitalisasi Kawasan Kampung Melayu yang merupakan pengembangan Kawasan Heritage Semarang Lama, Dan dengan adanya berbagai peninggalan sejarah seperti Masjid Menara, Kelenteng Kam Hok Bio, Kali Semarang, dan banyaknya bangunan Cagar Budaya di sepanjang jalan layur serta di kampung – kampung sekitaran jalan Layur, juga ada makam-makam bersejarah yang tersebar di sekitar koridor jalan layur merupakan obyek wisata religi yang tak kalah menariknya serta menjadi daya tarik yang tiada ternilai harganya baik bagi masyarakat/wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara. Masyarakat menyadari bahwa jika potensi tersebut benar benar dikelola dengan baik dan ide kreatif maka dapat menjadi sesuatu yang menarik. Pokdarwis Kampung Melayu memiliki 41 anggota.

Pokdarwis Kampung Melayu memiliki rencana kerja sebagai berikut :

1. Pengembangan umkm seperti wisata kuliner
2. Melakukan kegiatan senam setiap hari sabtu sore dan minggu pagi oleh line dance ternama
3. Pelatihan bimbingan teknik seperti pelatihan pemandu wisata, kebersihan lingkungan, atau manajemen usaha
4. Upaya promosi wisata budaya dengan pemanfaatan social media youtube dan instagram

Adapun tujuan dari Pokdarwis Kampung Melayu sebagai berikut :

1. Meningkatkan posisi dan partisipasi masyarakat Kelurahan Dadapsari sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan pariwisata Kampung Melayu, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam pembangunan kepariwisataan.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat kelurahan dadapsari sebagai tuan rumah yang baik melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata dan manfaatnya bagi pembangunan

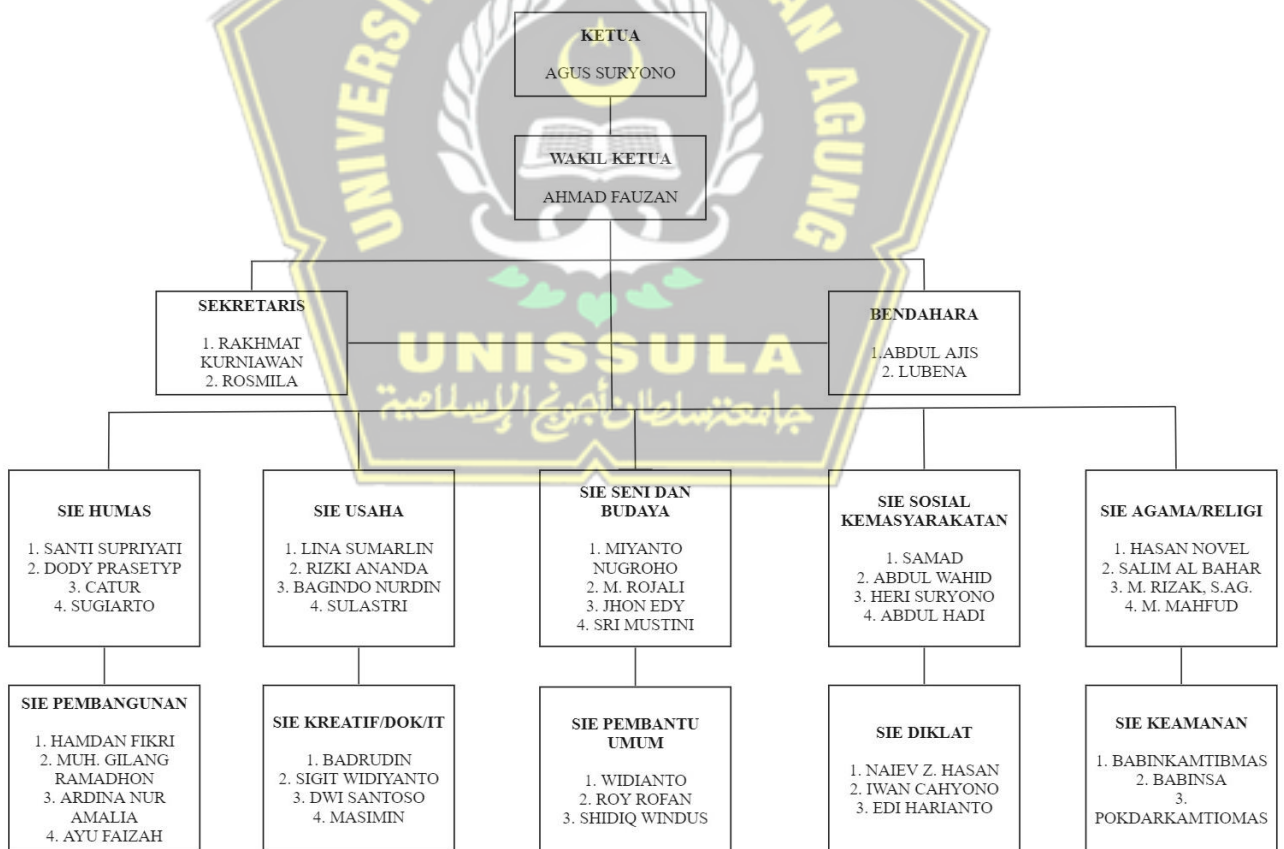
maupun kesejahteraan masyarakat Kelurahan Dadapsari..

3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada yaitu bangunan cagar budaya seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Foto Seni Gerak Cepat, dan kuliner khusus yang hanya ada disaat bulan ramdhan yaitu Kopi Jahe, khususnya Kampung Melayu umumnya wisata yang ada di Kelurahan Dadapsari.

Tugas Pokdarwis Kampung Melayu sebagai berikut :

1. Sebagai jembatan dari kelurahan untuk mengembangkan sebuah kawasan Kampung Melayu
2. Untuk mencari atau mengembalikan sejarah panjang Kampung Melayu yang sudah hampir punah
3. Menjadikan masyarakat di daerahnya menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan

Adapun susunan organisasi Pokdarwis Kampung Melayu sebagai berikut :



Gambar 3. 5

Susunan Organisasi Pokdarwis Kampung Melayu Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang

3.4 Sarana Prasarana Kampung Melayu

3.4.1 Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan agar dapat berjalan dengan lancar dan sarana juga berperan penting dalam mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat Kampung Melayu, seperti sarana sekolah, kesehatan dan peribadatan.

A. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah satu dari sekian banyak hal penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan anak-anak usia sekolah yang berada di Kampung Melayu. Berikut merupakan sarana pendidikan yang terdapat di Kampung Melayu, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, yaitu hanya memiliki dua sarana pendidikan yaitu sarana pendidikan PAUD Tunas Mekar, TK PGRI 23, TK Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SD Negeri Dadapsari dengan pelayanan tingkat kampung.

Tabel III. 6 Sarana Pendidikan

PAUD	TK	SD
1	2	1

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024



Gambar 3. 6

Sarana Pendidikan Kampung Melayu

Sumber : Surey Primer, 2024

B. Sarana Peribadatan

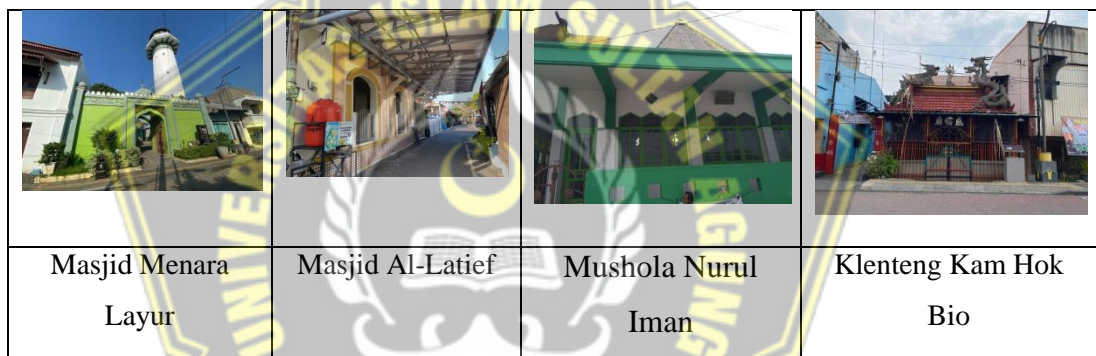
Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan perumahan yang direncanakan selain sesuai peraturan yang ditetapkan, juga sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat

dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat dalam menjalankan ibadah agamanya. Berikut merupakan data sarana peribadatan di Kampung Melayu, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, tercatat penduduk di Kampung Melayu mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada jenis sarana peribadatan yang tersedia berupa masjid, Mushola dan Klenteng. Masjid Menara Layur, Masjid Al-Latief, Mushola Nurul Iman dan Klenteng merupakan sarana peribadatan pada tingkat kampung.

Tabel III. 7 Sarana Peribadatan

Masjid	Mushola	Klenteng
2	1	1

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024



Gambar 3. 7 Sarana Peribadatan Kampung Melayu

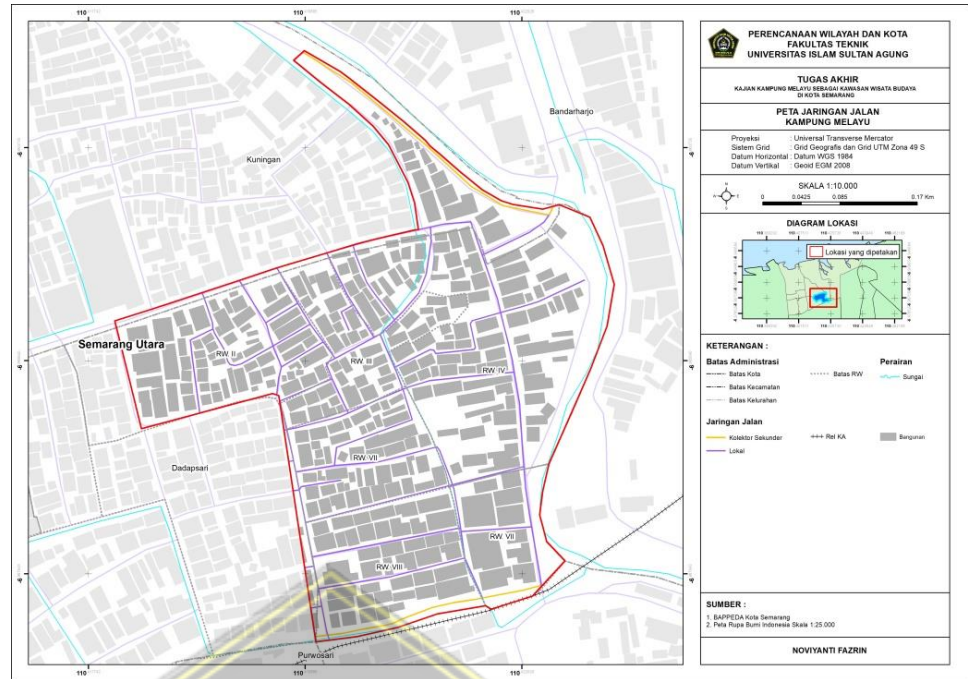
Sumber : Survey Primer, 2024

3.4.2 Prasarana

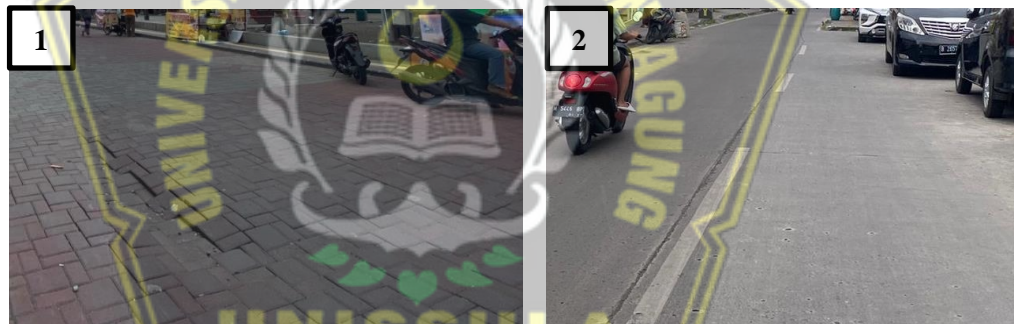
Pentingnya infrastruktur dalam mendukung pengembangan pariwisata baik secara jangka pendek maupun jangka panjang tergambar dalam keberadaan berbagai fasilitas di kampung melayu. Infrastruktur di tempat ini mencakup jalan, lampu penerangan jalan, pasokan listrik, dan tempat pembuangan sampah khusus untuk kebutuhan wisata.

a. Jalan

Dua jenis perkerasan jalan yang tersedia untuk mencapai Kampung Melayu adalah paving/cor dan aspal. Kondisi jalan di Kampung Melayu tergolong cukup baik.



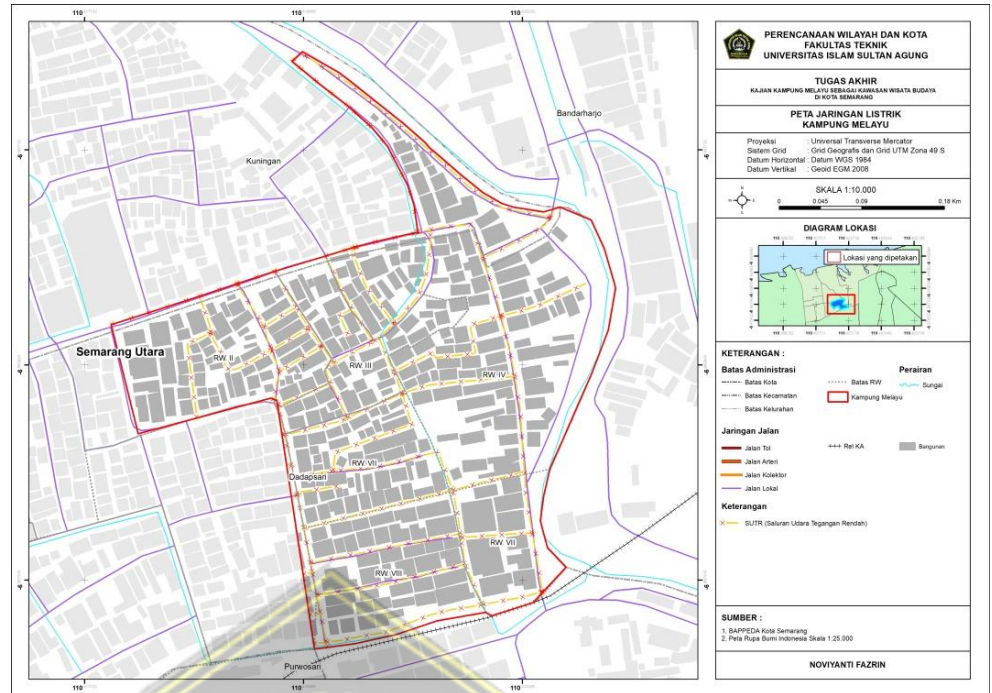
Gambar 3.8
Peta Jaringan Jalan Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 3.9
Jalan di Kawasan Kampung Melayu
Sumber : Survey, 2024

b. Listrik

Seluruh area di Kampung Melayu telah terhubung dengan sumber listrik, mempermudah pengelola dalam mengoptimalkan pengembangan potensi di Kampung Melayu tersebut.



Gambar 3.10
Peta Jaringan Listrik Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 3.11
Jaringan Listrik di Kampung Melayu
Sumber : Survey Primer, 2024

c. Penerangan jalan

Kampung Melayu telah dipasang lampu jalan tenaga surya sebagai dukungan dari Corporate Social Responsibility (CSR) yang dikelola oleh PLN. Penerangan jalan ini diharapkan dapat menjaga keamanan dan kenyamanan

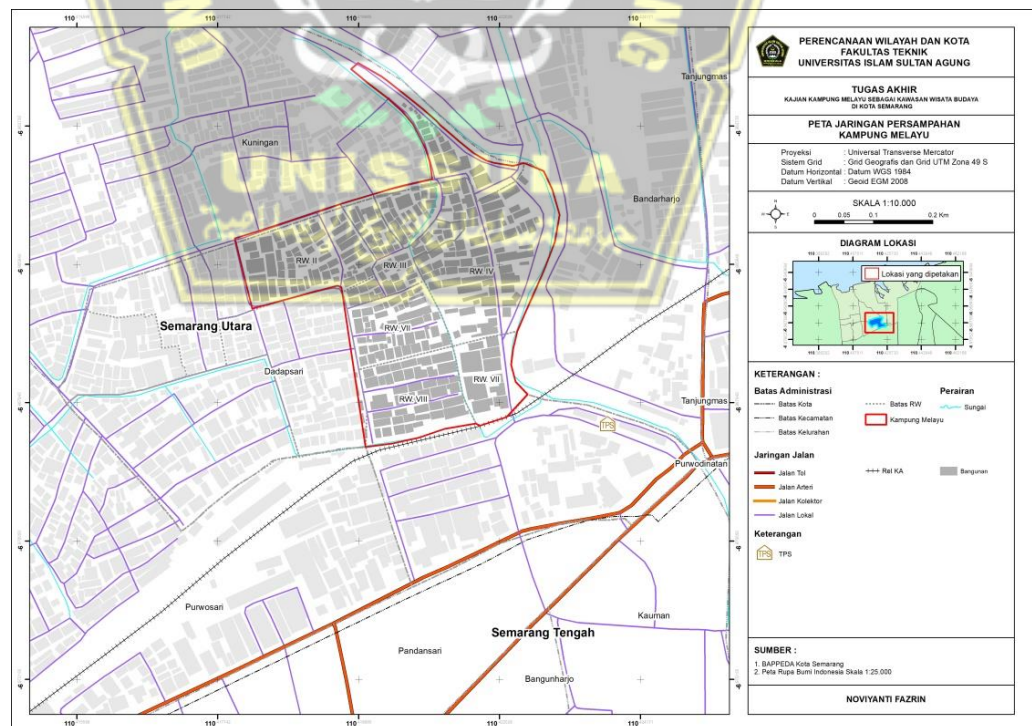
pengunjung yang berkunjung ke kawasan Kampung Melayu pada malam hari.



Gambar 3. 12
Penerangan Jalan di Kampung Melayu
Sumber : Survey Primer, 2024

d. Persampahan

Dengan tersedianya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) khusus untuk objek wisata ini, pengelola akan lebih mudah membersihkan Kampung Melayu dari sampah-sampah yang terkumpul setiap harinya.



Gambar 3. 13
Peta Jaringan Persampahan Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 3. 14
Tempat Pembuangan Sampah di Kampung Melayu
Sumber : Survey Primer, 2024

e. Air Bersih

Pelayanan air bersih yang ada di Kampung Melayu berupa jaringan perpipaan dan hidran umum. Jaringan perpipaan berupa jaringan perpipaan PDAM. Pelayanan PDAM di Kampung Melayu sudah terlayani.

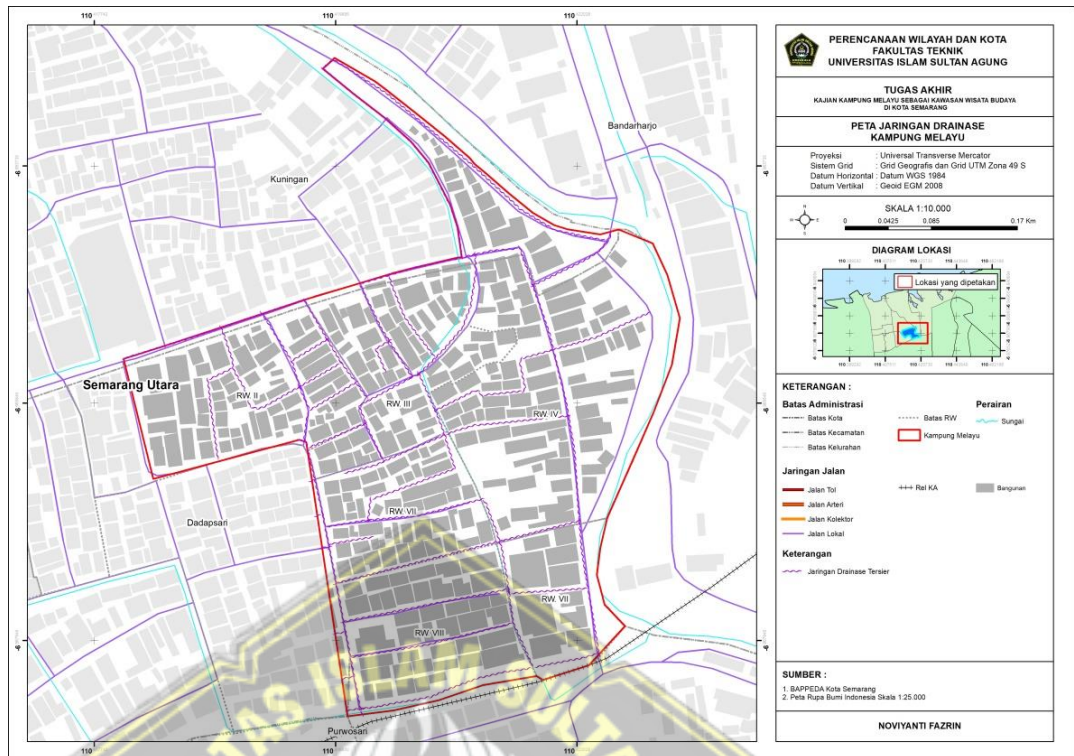


Gambar 3. 15
Kondisi Jaringan Air Bersih Kampung Melayu
Sumber : Survey Primer, 2024

f. Drainase

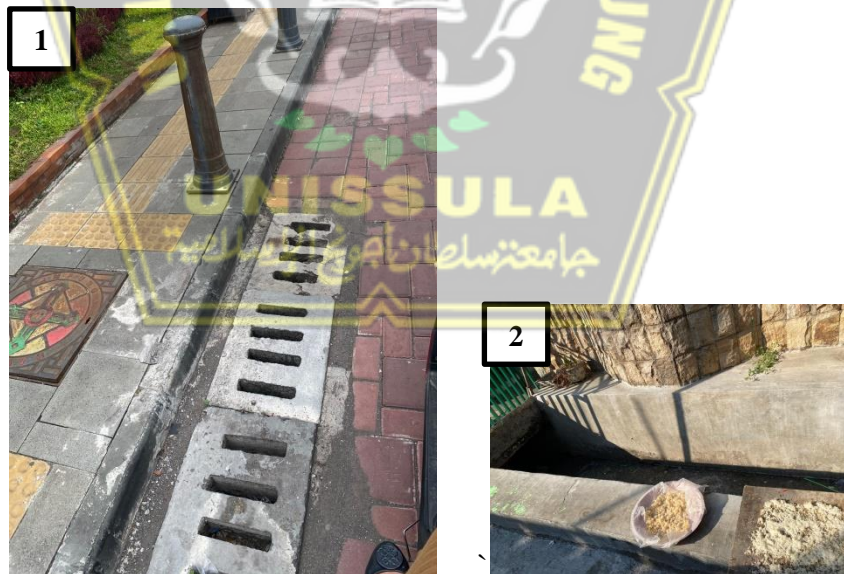
Pada kawasan Kampung Melayu terdapat 2 jenis drainase yaitu drainase tertutup dan terbuka. Untuk jalan penghubung atau jalan kolektor jenis drainasenya adalah yang berjenis drainase tertutup sedangkan pada gang-

gang rumah yang sempit terdapat yang berjenis terbuka dan tertutup.



Gambar 3.16
Peta Jaringan Drainase Kampung Melayu

Sumber : Penulis, 2024



Gambar 3.17
Kondisi Drainase di Kampung Melayu

Sumber : Survey Primer, 2024

BAB IV

ANALISIS KAJIAN KAMPUNG MELAYU SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DI KOTA SEMARANG

4.1 Identifikasi Karakteristik Fisik dan Sosial Budaya Di Kampung Melayu

Kampung Melayu merupakan istilah yang menunjukkan sebuah kampung atau permukiman yang di dominasi oleh masyarakat dengan budaya melayu, disebut kampung melayu karena memiliki ciri khas budaya dan arsitektur tradisional yang khas dengan masyarakat melayu. Kampung Melayu merupakan kampung yang memiliki aktivitas hidup masyarakat melayu baik sosial, adat istiadat dan warisan nilai budaya. Selain itu kampung melayu memiliki ciri khas berupa rumah panggung, hidup berkelompok, seni tradisional, musik serta kuliner khas kampung melayu.

Kota Semarang memiliki wilayah yang di sebut dengan Kampung Melayu, terletak di Semarang Barat dengan ciri khas bangunan tradisional dan kehidupan masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat. Kampung Melayu sendiri dijadikan sebagai tempat kegiatan budaya baik seni, pameran dan kegiatan sosial. Selain itu, Kampung Melayu juga dapat digunakan sebagai tujuan wisata budaya yang kaya akan cerita sejarah. Namun, berkembangnya zaman mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung pada Kampung Melayu, sehingga mengakibatkan beberapa wilayah Kampung Melayu terjadi renovasi yang mengubah bentuk aslinya, namun ada pula yang tetap mempertahankan kelestarian budaya tersebut.

Menurut UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Pasal 1 Ayat 6) Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Kampung Melayu memiliki struktur permukiman yang padat dengan rumah-rumah yang saling berdekatan, mencerminkan pola hunian tradisional yang masih dipertahankan dan arsitektur bangunan di Kampung Melayu beberapa dipengaruhi oleh gaya kolonial belanda serta elemen-elemen arsitektur tradisional Melayu. Kampung ini memiliki akses yang cukup baik ke berbagai fasilitas umum dan pusat kota, dengan jalan-jalan yang sempit namun masih bisa diakses oleh kendaraan bermotor. Kampung Melayu sendiri memiliki elemen dan daya tarik wisata yang dapat mempengaruhi terjadinya atraksi wisata budaya di Kota Semarang. Kampung Melayu memiliki beberapa elemen yang dapat digunakan sebagai penunjang wisata budaya, diantaranya yaitu elemen dasar, elemen sekunder dan elemen tambahan.

Kampung Melayu terletak di RW 6 Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Penduduk di Kampung Melayu lebih di dominasi oleh usia muda dan produktif yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut ini merupakan jumlah penduduk di Kampung Melayu.

Jumlah Penduduk Kampung Melayu (Jiwa) Tahun 2023	
Laki-laki	2.371
Perempuan	2.472

Sumber: Monografi Kelurahan Dadapsari, 2023 dan Hasil Analisis Peneliti, 2024

Jumlah penduduk ini di dominasi oleh usia 15 tahun hingga 65 tahun yang mana merupakan rentang usia muda dan usia produktif. Selain itu penduduk di Kampung Melayu di dominasi oleh penduduk yang beragama islam, baik itu penduduk asli Kampung Melayu maupun penduduk pendatang di Kampung Melayu. Hal ini dapat mempengaruhi sistem pengelolaan Kampung Melayu untuk di kembangkan dalam bentuk wisata dan melestarikan warisan budaya yang kaya akan sejarah, untuk saat ini pengelolaan Kampung Melayu dikelola oleh pokdarwis bersama penduduk Kampung Melayu dan instansi terkait.

4.1.1 Elemen Dasar

Elemen dasar karakteristik fisik dan budaya terdiri dari beberapa jenis fasilitas, yang mana elemen dasar ini dapat mendukung Kampung Melayu baik bagi penduduk Kampung Melayu dan wisatawan. Berdasarkan teori terkait elemen dasar dapat diketahui bahwa elemen dasar terdiri atas elemen fisik dan elemen sosial budaya.

A. Elemen Dasar Fisik

Elemen Dasar Fisik menurut (Istoc, 2012) merupakan salah satu elemen pada wisata budaya yang dapat dibagi menjadi dua yaitu *activity place* dan *lisure setting*.

A. Activity Places

Activity Place merupakan merujuk pada lokasi atau area di mana pengunjung dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan setempat. Tempat ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan interaktif kepada wisatawan, memungkinkan mereka untuk tidak hanya melihat tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Activity Place meliputi museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop, fasilitas warisan budaya (haritage) yang meliputi warisan budaya intangible dan tangible. (Istoc, 2012)

Kampung Melayu merupakan permukiman masyarakat Melayu yang telah berkembang bahkan sebelum keberadaan benteng de Vijfhoek, yaitu benteng VOC yang pertama yang dibangun pada akhir abad ke-17. Area permukiman Kampung Melayu terletak di tepi barat Kali Semarang dan di sebelah utara benteng. disana terdapat sebuah bangunan-bangunan bersejarah seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Melayu, dan Rumah Indis “Foto Seni Gerak Cepat” yang terletak di sepanjang jalan Layur, dengan adanya bangunan-bangunan tersebut menjadikan Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya, pada Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 682/P/2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, tetapi Kampung Melayu merupakan permukiman padat penduduk menjadikan kampung melayu tidak memiliki fasilitas seperti museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“kampung melayu itu diwariskan kepada masyarakat secara turun temurun, diawali oleh aktivitas dagang dari Hindia Belanda menuju Pelabuhan Semarang” (AK/12 Juni 2024)

“eee kalo untuk museum, gallery gada mba.. disini hanya ada bangunan tua saja yang banyak sejarahnya” (Z/19 Juni 2024)

“kalau dikampung melayu itu tidak ada semacam museum, ruang pertunjukan dll seperti di kota lama, karena kampungmelayu hampir sama seperti kampung biasa, hanya saja sepanjang jl layur disini ada beberapa bangunan cagar budaya” (AR/11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui activity place dalam kawasan Kampung Melayu tidak terdapat fasilitas wisata budaya yang lengkap, hanya mengandalkan sejarah wilayah Kampung Melayu dan warisan budaya berupa bangunan jaman dulu yang masih bertahan sampai sekarang.



Gambar 4. 1
Dokumentasi Wilayah Kampung Melayu
Sumber : Survey Primer, 2024

B. Leisure Settings

Leisure settings merupakan merupakan elemen fisik dan karakteristik sosial-budaya yang memberikan kampung suatu ciri khas tertentu. Adapun leisure settings meliputi tatanan fisik berupa historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, taman/green area, fitur-fitur sosial-budaya seperti bahasa, nilai-nilai lokal, dan hubungan antar warga (Istoc 2012). *Leisure Settings* yang dimiliki kampung melayu yaitu terdiri dari jalan, bangunan dan gapura.

- Jalan/ historical street pattern

Seiring waktu, pola jalan di Kampung Melayu mungkin telah mengalami perubahan akibat modernisasi dan kebutuhan infrastruktur yang lebih baik. Pembangunan baru mungkin telah mengubah beberapa jalan atau gang asli, namun elemen-elemen historis kemungkinan masih dapat ditemukan di beberapa bagian. Keberadaan koridor Layur telah muncul pada peta-peta lama dari atlas warisan bersama tahun 1719. Koridor Layur merupakan jalan di Kampung Melayu Semarang yang dibentuk oleh Pecinan dan ruko Arab yang menjadikan koridor tersebut sebagai kawasan komersial. Dulunya kawasan ini merupakan pelabuhan dan pintu masuk kota Semarang. Sejak akhir 20th Abad hingga saat ini, Kali Semarang telah kehilangan fungsinya sebagai jalur transportasi. Dimana dulunya Kali Semarang merupakan pusat aktivitas perdagangan dan jasa yang sangat signifikan di Kampung Melayu. Kali Semarang sudah tidak berfungsi lagi sebagai jalur transportasi perdagangan akibat terjadinya sedimentasi di Kali Semarang yang menyebabkan kapal tidak dapat melintas. Untuk saat ini Kali Semarang hanya digunakan sebagai sungai pengendali banjir Kota Semarang karena adanya pompa kali Semarang.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“Jalan kampung melayu sekarang sudah banyak berubah, semua itu berasal dari dukungan pemerintah setempat” (HDP/19 Juli 2024)

“kondisi jalan di sini udah lumayan tertata dan baik, itu semua berkat dari pemerintah dan juga masyarakat sini yang turut serta membantu pada saat perbaikan jalan” (A/19 Juni 2024)

“nah kebetulan kalo kampung melayu disini dulu kan tempatnya orang nelayan mba karena kampung melayu dulunya pelabuhan, kapal-kapal bersandarnya yang disungai depan itu” (F/10 Juni 2024)

Keunikan yang terjadi di jalan Koridor Layur adalah bertemunya dua etnis di sepanjang jalur, Arab dan Tionghoa. Keberadaan kedua suku ini ditandai secara fisik dengan adanya bangunan ibadah, Masjid Menara Layur yang dibangun pada tahun 1802 M dan Pura Dewa Bumi yang dibangun pada tahun 1900 M. Struktur fisik permukiman multi etnis pada poros utara pada koridor Layur Semarang merupakan permukiman yang berkembang di luar pusat kekuasaan (pusat pemerintahan Kanjengan). Namun pola permukimannya belum bisa dikatakan berdasarkan pola jalan. Jalan eksisting digunakan sebagai poros utara alun-alun/pusat pemerintahan.



Gambar 4. 2
Koridor Layur tahun 1927 dan masa kini (2024)

Sumber : Survey Primer, 2024

- **Bangunan**

Beberapa bangunan bersejarah masih dipertahankan dan dikelola oleh komunitas dan yayasan. Keberadaan bangunan bersejarah berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata di kawasan ini. Kemudian, selain bangunan bersejarah, Kampung Melayu masih mempertahankan bentuk fisiknya,

nilai sejarahnya.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“bangunan menarik di kampung melayu itu klenteng dan masjid menara, ada juga foto seni gerak cepat dan ada juga mba makam keramat di mushola nurul karomah itu makamnya habib muhammad ba’abud & syarifah alwiyyah” (F/10 Juni 2024)

“kampung melayu juga punya bangunan seperti masjid dan klenteng dan rumah dengan ciri khas kampung melayu, bangunan ini masih dilestarikan dan di gunakan oleh masyarakat setempat” (HDP/19 Juli 2024)

“bangunan disini itu ada masjid menara, klenteng dan rumah peninggalan jaman dulu yang memiliki ciri khas unik” (AK/12 Juni 2024)

“masjid menara layur itu jadi icon dan punya penanda yang di buat oleh pemkot Kota Semarang dalam dua bahasa dan masjid layur juga menjadi cagar budaya nomor 36 atau 38 gitu, selain itu di tembok masjid ada plakat sebagai penanda masjid menara layur salah satu cagar budaya di Kota Semarang yang sudah berumur 220 tahun kalau tidak salah” (AR/11 Juni 2024)”

“iconnya ya itu masjid menara yang ada di depan itu” (Z/ 19 Juni 2024)

“yaa..kenapa kampung melayu dijadikan wisata budaya jelas dari potensi nilai sejarah bangunan itu sendiri, selain itu kampung melayu merupakan salah satu situs cagar budaya dari 4 situs yang ada di kawasan Kota Semarang Lama” (HDP/ 19 Juli 2024)

“wisatawan saat ini lebih tertarik mengunjungi masjid layur baik wisatawan lokal maupun internasional” (AR/11 Juni 2024)

“bangunan yang ada di kampung melayu merupakan bangunan yang dulunya di tinggali masyarakat melayu yang dilatarbelakangi oleh aktivitas perdagangan, perdagangan ini berasal dari Hindia Belanda menuju pelabuhan Semarang” (AK/12 Juni 2024)

“ada juga gapura kampung melayu, gapura ini dipakai buat penanda wilayah kampung melayu” (AR/11 Juni 2024)

Karakter etnik di Kampung Melayu diperkuat dengan hadirnya landmark Kampung Melayu, Masjid Layur yang menghadirkan etnik Arab dan Klenteng Kam Hok Bio yang menghadirkan etnik Tionghoa. Namun, setelah 20th Berabad-abad hingga saat ini, fasad bangunan mengalami perubahan akibat pengaruh air laut dan tingginya biaya pemeliharaan bangunan lama. Oleh karena itu, hanya sedikit bangunan tua yang bertahan di Kampung Melayu. Namun ada juga bangunan berarsitektur Tionghoa di sepanjang Koridor Layur yang tidak terawat karena ditinggalkan pemiliknya. Dan ada gerbang yang menandakan masuknya Kampung Melayu itu berupa Gapura Kampung Melayu yang berbentuk kapal yang dibuat asal muasal Kampung Melayu dekat dengan Kali Semarang sebagai jalur transportasi utama dan boom lama sebagai pelabuhannya.



Gambar 4. 3
Jalan, Bangunan dan Gapura Kampung Melayu

Sumber : Survey Primer, 2024



Gambar 4. 4
Peta Sebaran Bangunan Kebudayaan

Sumber : Penulis, 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa di Kampung Melayu memiliki elemen dasar fisik *activity place* berupa wilayah Kampung Melayu dan memiliki elemen dasar fisik *lisure setting* berupa jalan, bangunan khas Kampung Melayu seperti Masjid Layur, Klenteng, Rumah Indis dan Rumah Melayu. Bangunan-bangunan ini beberapa ada yang masih kental dengan gaya arsitektur Hindia Belanda, yang mana bangunan-bangunan di Kampung Melayu merupakan bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sampai saat ini masih di rawat dengan baik. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Pasal 28) Masjid Menara Layur, Kelenteng Kam Hok Bio, Bangunan khas Kampung Melayu dengan gaya rumah indis, dan melayu sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 682/P/2020 Tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama Sebagai

Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

B. Elemen Dasar Sosial Budaya

Menurut Edward B. Tylor sosial budaya merupakan aspek kehidupan manusia seperti bahasa, seni, tradisi, teknologi, kepercayaan, moral, adat istiadat, interaksi antar masyarakat dan kemampuan lain yang dimiliki oleh masyarakat.

Kampung melayu sendiri terletak di Kelurahan Dadapsari dengan jumlah penduduk sebanyak 4.843 jiwa yang terdiri atas jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki yaitu 2.371 jiwa dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan yaitu 2.472 jiwa, Sedangkan Kampung Melayu merupakan bagian dari Kelurahan Dadapsari lebih tepatnya terletak di RW 8,7,4,3,2 Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Meskipun disebut Kampung Melayu, namun penduduk yang mendiami kawasan ini berasal dari etnis chinase, arab, melayu, dan jawa. Masyarakat di kampung ini lebih dominan menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia dalam berinteraksi antar masyarakat.

A. Etnis dan Bahasa

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007)

Sejak zaman kolonial, semarang telah menjadi salah satu pelabuhan utama di Jawa, menarik pedagang dan imigran dari berbagai wilayah, termasuk Melayu, Arab, Tionghoa, dan India. Kampung Melayu sendiri menjadi tempat tinggal berbagai etnis yang menetap di Semarang karena letaknya yang strategis dan peran pentingnya dalam perdagangan. Kampung Melayu ini sendiri cerminan dari harmoni sosial di tengah keberagaman etnis. Keberadaan etnis Melayu, Arab, Tionghoa dan Jawa di Kampung Melayu menciptakan sebuah lingkungan yang kaya akan budaya, tradisi, dan sejarah. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas Kampung Melayu, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang unik.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

*“kalo disini itu orang-orang macem-macem mba, ada etnis arab, china, melayu, dan jawa”
(F/10 Juni 2024)*

“kampung melayu itu tetap pakai bahasa jawa sama bahasa indonesia buat ngobrol dengan masyarakat lainnya, meskipun disini di sebut kampung melayu” (AK/12 Juni 2024)

“masyarakat sini itu pakai bahasa jawa, kalau engga bisa jawa ya..pakai bahasa indonesia, tapi lebih seringnya kalau interaksi sama masyarakat ya pakai bahasa jawa” (AR/ 11 Juni 2024)

B. Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 1208).

Kampung Melayu mempunyai beberapa tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, sebagian besar penduduk Kampung Melayu merupakan agama islam yang melakukan tradisi seperti mengadakan kegiatan dalam hal peringatan hari besar islam seperti bubur suran yang ada pada saat bulan syuro, kopi gahwa pada saat bulan ramadhan, pengajian, dan haul dengan melibatkan masyarakat Kampung Melayu itu sendiri dan dapat disaksikan atau di ikuti oleh masyarakat dari luar Kampung Melayu. Dengan adanya tradisi tersebut dan keberagaman etnis yang ada di Kampung Melayu dapat menimbulkan rasa toleransi dan saling menghormati antar etnis yang ada di Kampung Melayu. Hal ini dapat disimpulkan dari kegiatan tradisi di Kampung Melayu tidak mempunyai tradisi khusus yang benar-benar mencerminkan itu Kampung Melayu.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“tradisi kampung melayu itu dilakukan di bulan syuro yaitu bubur suran dan nuzulul qur’an” (HDP/19 Juli 2024)

“kegiatan di kampung melayu tidak jauh beda dengan kegiatan di kelurahan-kelurahan lain, di sini pada saat hari besar seperti hari raya idul fitri dan idul adha ada sholat hari raya dan pengajian umum, untuk masyarakat tionghoa mereka melakukan ibadah di klenteng” (HDP/19 Juli 2024)

“untuk tradisi khusus di kampung melayu memang tidak ada tetapi kegiatan di kampung ini terdiri dari berbagai etnik yang saling toleransi antar sesama” (F/10 Juni 2024)

“tradisi yang saat ini di lakukan oleh masyarakat kampung melayu merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, akademisi dan masyarakat setempat dalam melestarikan warisan cagar budaya ini.” (F/10 Juni 2024)

“biasanya masyarakat sini itu tradisinya ada pengajian, seperti pengajian yang dilakukan untuk haul atau hajatan” (AR/11 Juni 2024)

“Ya oke.. khusus untuk yang namanya gahwa, gahwa itu kopi jahe yang khusus itu adanya saat buka puasa terus ada saat acara-acara keagamaan di masjid menara gitu, terus satu lagi muharom itu ada yang namanya bubur suran, bubur suran itu bubur as-syuro, itu kan nda ada yang jual deh mba.. jadi kalo bubur as syuro itu kenapa kuliner khas hanya muncul saat nanti di tahun baru islam, pas ditanggal as-syuro itu itupun adanya di masjid-masjid biasanya, masjid-masjid tua nanti mbanya bisa misalnya koyo masjid pakujen itu kan sama-sama masjid tuanya, itu ada bubur as-syuro tu di bagi, terus kadang di masjid layur juga ada” (AR/ 11 Juni 2024)

“Tradisi kampung melayu ada, setiap bulan syuro itu ada bubur syuro namanya, khataman qur’an juga ada, dan kalo untuk upacara tradisional tidak ada.. tapi model peribadatan biasanya diklenteng masing2, kalo agama kampung melayu situs melayu itu untuk masjid biasanya ya agama islam itu solat idul adha, peringatan hari2 besar keagamaan solat idul fitri itu masi ada peringatan itu, terus kalo di klenteng ya untuk aktivitas masyarakat tionghoa” (HDP/19 Juli 2024)

C. Kepercayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban–kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Selain bahasa dan tradisi yang dimiliki oleh Kampung Melayu itu ada juga kepercayaan yang di anut masyarakat. Masyarakat di Kampung Melayu ada yang menganut agama islam dan ada juga yang beragama konghucu atau tionghoa. Masyarakat di Kampung Melayu memiliki sifat dan identitas yang unik, seperti dalam gaya hidup, nilai-nilai solidaritas, kejujuran, dan kedekatan antar anggota masyarakat

lainnya. Hal ini dapat disimpulkan masyarakat Kampung Melayu adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari banyak etnis, suku, ras dan agama.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“kalo agama kampung melayu ya agama islam tapi ada juga yang beragama konghucu biasanya dianut oleh masyarakat tionghoa” (HDP/19 Juli 2024)

“agama disini itu mayoritas islam, tapi ada juga yang bukan muslim seperti masyarakat tionghoa, tapi itu tidak menjadi masalah karena masyarakat tetap hidup berdampingan dengan baik dan saling menghormati antar sesama” (AR/11 Juni 2024)

D. Interaksi Antar Masyarakat

Pada dasarnya setiap makhluk hidup membutuhkan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk hidup yang juga membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya timbal balik antar keduanya merupakan interaksi sosial. Secara etimologi, interaksi berasal dari bahasa inggris “interaction” yang merupakan proses saling mempengaruhi ataupun adanya proses timbal balik antar dua orang atau lebih.

Kampung Melayu juga memiliki interaksi antar masyarakat yang dikemas dalam sebuah kegiatan, seperti mengadakan senam pada hari minggu pagi yang berlokasi di gazebo, pelatihan melukis yang diadakan kelurahan, pengajian haul makam keramat dilaksanakan pada saat 21 ramadhan muharram yang berlokasi di Mushola Nurul Karomah, santunan anak yatim dalam rangka bulan muharram yang diadakan di rumah habib haedar, pawai sadranan dilakukan pada saat menjelang ramadhan dan berkeliling Kampung Melayu, dan pengenalan budaya untuk anak-anak dilakukan pada saat program MPLS yang berlokasi di gazebo. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka saling mengenal satu sama lain, memiliki ikatan emosional yang sama terkait dengan kebangsaan, kebiasaan, dan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini menciptakan kerja sama yang erat antar warga setempat serta solidaritas yang khas. Dalam hal ini dapat disimpulkan interaksi masyarakat di Kampung Melayu terjalin dengan sangat baik.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“ada pawai sadranan yang bisa di ikuti oleh anak-anak dan dilakukan di bulan sya’ban”
(HDP/19 Juli 2024)

“sesekali ada kegiatan pengajian seperti haul dan ada juga nuzulul al-qur’an yang dilakukan di masjid layur” (AK/12 Juni 2024)

“ada juga kegiatan santunan anak yatim dalam rangka bulan muharram mba dan ada juga tiap hari sabtu sore dan minggu pagi kegiatan senam mba di gazebo depan situ yang ada gapura kampung melayu” (F/10 Juni 2024)

“masyarakat sadar penuh bahwa tantangan yang akan di hadapi untuk melestarikan dan mengembangkan kampung melayu sangatlah besar, jika tidak dilestarikan sejarah kampung melayu akan hilang secara perlahan seiring berjalannya waktu” (F/10 Juni 2024)



Gambar 4. 5
Kegiatan Sosial Budaya
Sumber : Survey Primer, 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa elemen dasar sosial budaya yang dimiliki Kampung Melayu yaitu dimulai dari bahasa yang tetap menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi setiap hari, memiliki tradisi syuro, peringatan haul ganti luwur yang dilaksanakan pada malam 21

ramdhan 1445 H dan nuzulul Al-qur'an atau pengajian yang dilaksanakan di Masjid Layur. Sedangkan untuk Kepercayaan masyarakat Kampung Melayu ada yang menganut agama islam dan ada yang menganut agama konghucu, tetapi tetap hidup berdampingan dengan saling bertoleransi antar umat. Tetapi adat istiadat yang khas Kampung Melayu itu tidak ada, namun tetap ada interaksi antar masyarakat yang dilakukan untuk menjalin silaturahmi seperti pengajian, pawai, senam, pelatihan melukis dan pengenalan budaya untuk anak-anak yang di dampingi oleh orang tua.

4.1.2 Elemen Sekunder

Elemen sekunder atau secondary elements dalam wisata budaya meliputi fasilitas yang mendukung kegiatan masyarakat lokal dan wisatawan misalnya pasar, kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan dan akomodasi penginapan, menurut (Istoc, 2012).

Kampung Melayu merupakan bagian dari Semarang Lama yang berlokasi di dekat Kota Lama Semarang. Pada lokasi tersebut banyak sekali terdapat banyak penginapan dan pertokoan. Di dalam Kampung Melayu sendiri juga terdapat warung-warung makan yang menjual makanan yang menjadi ciri khas dari Kampung Melayu yaitu Nasi Briyani. Keberadaan banyak penginapan dan pertokoan di sekitar Kampung Melayu menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Warung-warung makan yang menjual makanan khas Kampung Melayu tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati kuliner lokal, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya. Kuliner khas tersebut mungkin mencerminkan warisan budaya yang dipengaruhi oleh perpaduan antara budaya Melayu, Jawa, dan mungkin juga pengaruh dari komunitas Tionghoa dan Arab yang ada di Semarang. Dengan demikian, kuliner menjadi elemen penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya Kampung Melayu kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk wisatawan.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“Kampung melayu ini deket sama Kota Lama, di dekatnya juga ada penginapan kurang lebih 200 meter dari sini” (F/ 10 Juni 2024)

Ada juga warung-warung yang menjual makanan khas kampung melayu kaya nasi kebuli, nasi briani, kopi arab dll” (F/ 10 Juni 2024)

“kalau pertokoan ada, ada juga pasar tradisional dan di samping kampung melayu sendiri

ada pasar tepatnya di dekat jembatan berok” (HDP/19 Juli 2024)

“di kampung melayu punya kawasan pertokoan, pasar tradisional seperti pasar kauman, pasar johar dan berhimpitan dengan situs situs lainnya yang ada di sekitar kampung melayu” (HDP/ 19 Juli 2024)

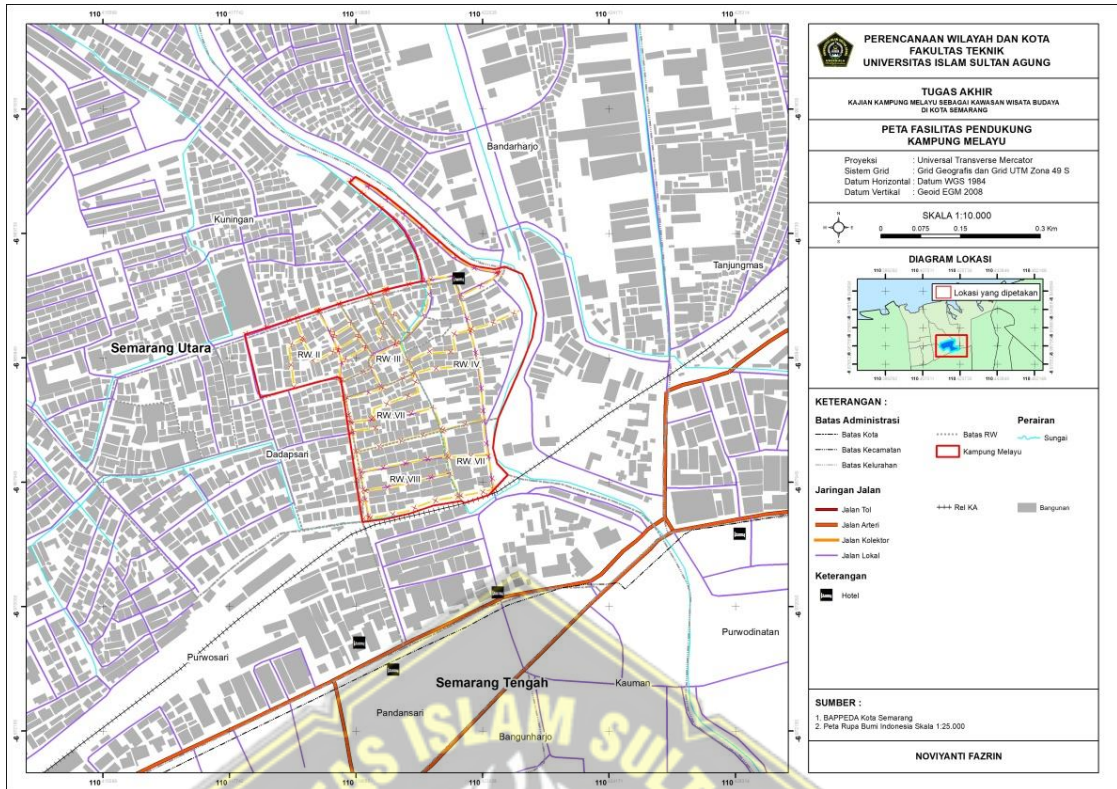
“kebetulan dulu disekitar kampung melayu merupakan tempatnya nelayan yang terletak di sepanjang jalan layur, sampai sekarang pun masih banyak alat-alat nelayan yang dijual belikan hampir di seluruh pasar Jawa Tengah, mulai dari Pati, Rembang sampai ke Pekalongan. Ada juga warung-warung yang menjual makanan khas kampung melayu kaya nasi kebuli, nasi briani, kopi arab dll” (F/ 10 Juni 2024)

“sebenarnya semua relatif sangat berdekatan semua, semua saling berkait kawasan semarang lama itu terhimpit oleh sungai yang membelah kota lama namanya sungai semarang kali semarang, boom lama itu menjadi pasar, kalo dipecinan ada boom lama ada boom baru, terus kalo dikauman ada johar, terus disebelahnya kampung melayu itu juga ada pasar, dan mereka dulu aktivitas mereka itu berdagang’ (HDP/19 Juli 2024)

“akomodasi itu dikelola oleh swasta, kalo semua jasa perhotelan atau akomodasi itu pasti dikelola oleh swasta, sedangkan pemerintah kebudayaan dan pariwisata itu tugasnya perannya adalah pembinaan, pembinaan usaha pariwisatanya, izin tanda daftar usaha pariwisata hanya ada di DPMPSTSP penanam modal satu pintu ada disana” (HDP/19 Juli 2024)

“Kampung melayu ini dekat sama Kota Semarang, di dekatnya juga ada penginapan kurang lebih 200 meter dari sini” (F/ 10 Juni 2024)

“semua terlibat di kampung melayu, seperti peran pemerintah, swasta, masyarakat dan wisatawan. Kampung melayu ini salah satunya di kelola oleh pokdarwis dalam pengembangan wilayah, seperti tempat jual beli dan atraksi wisata” (HDP/ 19 Juli 2024)



Gambar 4. 6
Peta Fasilitas Pendukung(Hotel)
 Sumber : Penulis, 2024



Gambar 4. 7
Aktivitas dan Akomodasi di Kampung Melayu
 Sumber : Survey Primer, 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa elemen sekunder di Kampung Melayu itu sudah di dukung dengan adanya pasar, warung makan khas kampung melayu berupa Nasi Briyani dan Nasi Kebuli, kios-kios yang menjual belikan

kebutuhan masyarakat, kemudahan akomodasi untuk wisatawan yang berencana berkunjung ke Kampung Melayu dan terdapat penginapan juga di sekitar Kota Lama yang mana Kota Lama dengan Kampung Melayu tidak jauh letaknya, bisa dikatakan lokasinya sangat berdekatan. Hal ini merupakan faktor pendukung jika wisatawan ingin berkunjung lebih dari satu hari di kampung melayu.

4.1.3 Elemen Tambahan

Menurut (Istoc, 2012) Elemen tambahan atau additional elements merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi, parkir, dan pusat informasi untuk turis.

Elemen tambahan yang ada di Kampung Melayu merupakan aspek yang melengkapi kehidupan di Kampung Melayu, memberikan warna dan mendukung dinamika kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen tersebut seperti aksesibilitas, infrastruktur, transportasi, dan layanan publik.

A. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui sistem transportasi. Jalur ini umumnya menghubungkan area Kampung Melayu dengan jalan utama perkotaan. Kampung Melayu bisa diakses dimulai dari Kota Lama yang berjarak 1,2 km dengan waktu ditempuh 3menit.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“aksesibilitas kemudahan menuju ke tempat wisata atau destinasi di kampung atau situs kampung melayu, contohnya bandara dekat, stasiun ada dua, lah itu adalah aksesibilitas yang dimiliki di kawasan semarang lama, selain moda transportasi yang lainnya BRT juga banyak ya kan” (HDP/19 Juli 2024)

“Dekat kurang lebih ya paling 200 meter 100 meter, ada penginapan juga ga jauh dari sini” (F/10 Juni 2024)

“atraksi dalam artian adalah keterlibatan pemberdayaan masyarakat komunitas-komunitas yang memang menjadi suatu kepedulian dalam hal tentang nilai-nilai budayanya, kita menggandeng masyarakat dengan mengadakan seniman atau budaya atau komunitas dengan mengisi kegiatan budaya yang ada di kawasan kota lama, contohnya saja program wayang on the street” (HDP/19 Juli 2024)

B. Sarana Transportasi

Menurut Papacostas (1987), transportasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas tertentu beserta arus dan sistem control yang memungkinkan orang atau barang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain secara efisien dalam setiap waktu untuk mendukung aktivitas manusia.

Kampung Melayu relatif dekat dengan Stasiun Tawang, salah satu stasiun kereta api utama di Semarang. Selain itu, beberapa jalur bus kota juga melayani rute yang melewati kawasan sekitar Kampung Melayu. Adanya halte Bus Trans Semarang (BRT) di Jl. Layur dengan rute yang dekat dengan Kampung Melayu.

Berikut merupakan hasil wawancara dari narasumber :

“Yaa banyak mba dimulai kendaraan pribadi kan bisa yah, nah BRT, kan ada ya halte di jalan layur itu” (HDP/19 Juli 2024)

“kalo untuk akomodasi bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, kendaraan umum seperti BRT setiap hari melewati kampung melayu, ini akan memudahkan akses wisatawan ketika berkunjung ke kampung melayu” (HDP/19 Juli 2024)



Gambar 4. 8

Akses jalan menuju Kampung Melayu

Sumber : Survey Primer, 2024

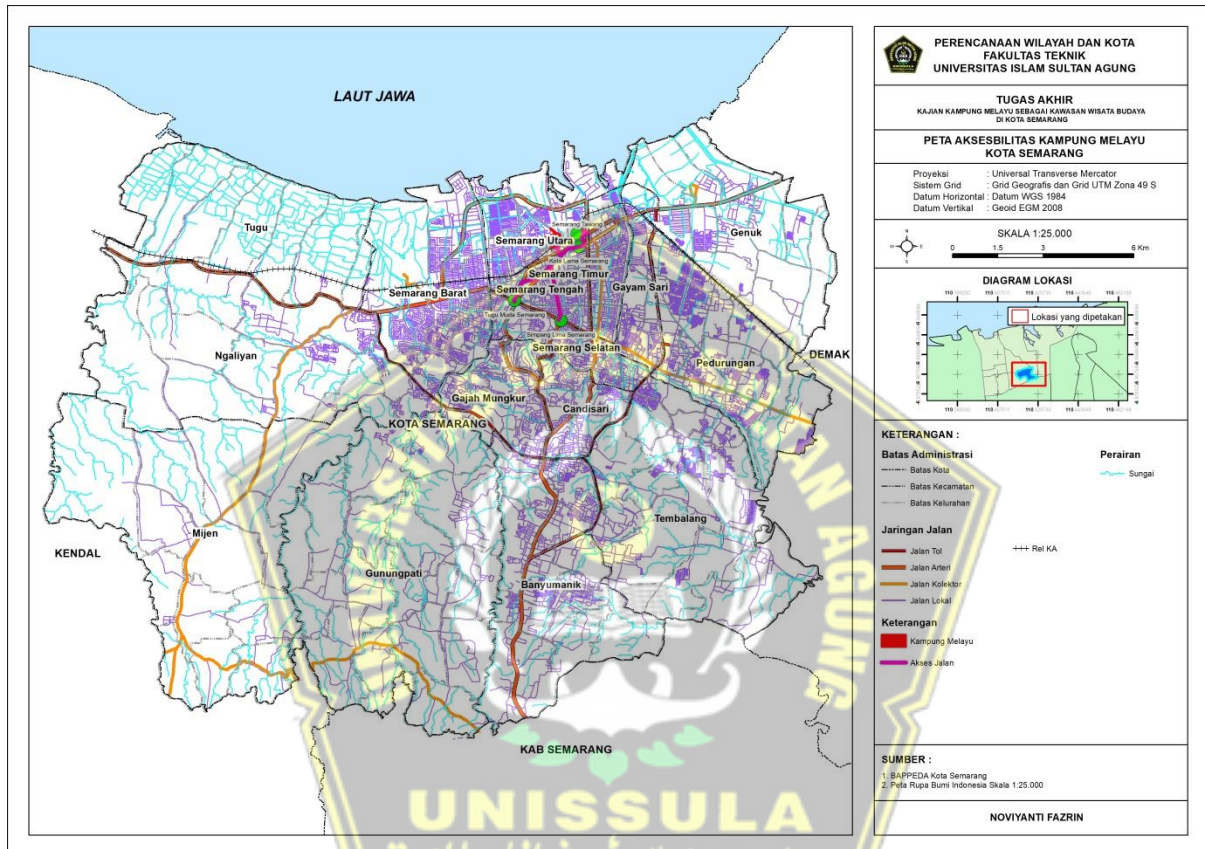


Gambar 4. 9

Moda Transportasi di Kampung Melayu

Sumber : Survey Primer, 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa di Kampung Melayu memiliki elemen tambahan berupa aksesibilitas menuju Kampung Melayu yang mudah di akses dengan menggunakan transportasi baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Dilengkapi dengan jarak dekat antara Kampung Melayu dengan Kota Lama dan stasiun kereta api. Kemudahan ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan Kampung Melayu menjadi tempat wisata yang lebih baik.



Gambar 4. 10
Peta Akses Menuju Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024

Dari beberapa elemen yang mendukung wisata Kampung Melayu dapat diambil kesimpulan bahwa Kampung Melayu memiliki daya tarik berupa wisata budaya yang berbentuk bangunan cagar budaya antara lain Klenteng, Masjid Menara layur, Rumah khas peninggalan Hindia Belanda dan Foto Seni Gerak Cepat. Kampung melayu juga di dukung dengan adanya aksesibilitas yang mudah, tempat kuliner, kios UMKM dan penginapan. Selain itu ada tradisi yang dilakukan setiap tahun seperti tradisi suronan di bulan Syuro dengan peran masyarakat tersebut berupa kegiatan jual beli kuliner dan pertunjukan seni pada saat event tertentu.

			
Klenteng Kam Hok Bio	Masjid Menara Layur	Foto Seni Gerak Cepat	Kirab Budaya Barongsai

Gambar 4. 11
Daya Tarik Wisata Budaya
Sumber : Survey Primer, 2024

4.2 Identifikasi Potensi Wisata Budaya Tangible dan Intangible Di Kampung Melayu

Pengertian wisata budaya adalah bepergian bersama-sama dengan tujuan mengenali hasil kebudayaan setempat, wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni rakyat setempat. Definisi lain dari wisata budaya yaitu kegiatan wisata yang didasarkan pada kebudayaan suatu daerah untuk menjadi daya tarik wisatanya (Junaedi, dkk. 2018 dalam Damayanti and Puspitasari 2024). Nirwandar 2014 dalam Damayanti and Puspitasari 2024) membagi wisata budaya menjadi 2 kategori berdasarkan cakupannya, yaitu wisata budaya berwujud serta wisata budaya yang tidak berwujud.

Daya tarik bersifat berwujud yang dimaksud adalah warisan budaya dalam bentuk fisik berupa bangunan dan benda yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan serta sejarah. Berdasarkan hasil wawancara oleh Anggota Cagar Budaya Kota Semarang, dihasilkan sebagai berikut:

“Bangunan di kampung melayu merupakan salah satu area dimana komunitas bangsa Melayu bermukim. Hal tersebut dilatarbelakng oleh gerak perdagangan pada masa itu yang bertumbuh pesat. Para pedagang yang berasal dari berbagai daratan atau kepulauan di Hindia Belanda menuju ke pelabuhan semarang karena semarang pada saat itu merupakan gerbang hasil bumi dari jawa bagian pedalaman dan siap diangkut atau diperdagangkan di lain tempat. Jadi alasan di atas yang menyebabkan Kampung Melayu memiliki kontribusi sebagai pembentuk nilai penting dan dinyatakan sebagai salah satu situs penting yang termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama” (AK/12 Juni 2024)

“disini juga ada makam habib muhammad & syarifah alwiyah yang menjadi salah satu potensi daya tarik wisata, ada makanan khas yang berasnya beras pati, disini juga seni disini tetap

kita gali seperti jaran sampu, sunatan jaran, arak-arakkan anak sunat keliling kampung dan masih banyak lainnya” (F/ 10 Juni 2024)

“adanya bangunan masjid layur bisa membuat perkembangan wilayah sekitar dalam hal ekonomi, karena dari khasnya masjid ini dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah untuk berkunjung dan mengetahui sejarahnya” (AR/ 11 Juni 2024)

“biasanya pengunjung yang datang ke kampung melayu mereka cuma berfoto dan ada juga pelukis-pelukis untuk ngesketsa bangunan yang masih menyisatkan arsitektur yang dulu, biasanya mereka kalo keliling itu ditemani tour guide dari pokdarwis yang jelasin history bangunan-bangunan itu” (AR/ 11 Juni 2024)

“disini ada festival tahunan berupa barongsai, malam takbiran ada pawai ada pula khol habib dari Kota Kudus yang di tempatkan di masjid layur guna memperkenalkan masjid layur kepada masyarakat luas, itu dilaksanakan setiap tanggal 2 Januari secara rutin tiap tahun dan sudah memasuki tahun ke-4” (AR/ 11 Juni 2024)

“disini juga ada minuman khas seperti kopi jahe di bulan puasa, bubur suran, bubur kambing di masjid menara tapi tidak setiap hari ada seperti nasi briyani dan nasi kebuli” (Z/ 19 Juni 2024)

“kampung melayu juga punya tradisi setiap bulan syuro yaitu bubur suran, khataman qur’an, ada juga ibadah di klenteng masing-masing, kalau di sekitar kampung melayu masyarakatnya cenderung beragama islam biasanya ada kegiatan sholat idul fitri, sholat idul adha, peringatan hari-hari besar keagamaan dan peringatan hari-hari besar juga di klenteng bagi masyarakat Tionghoa” (HDP/ 19 Juli 2024)

“yang bertanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan bangunan cagar budaya adalah pemerintah, dan pokdarwis kemudian untuk sarana prasaran di kampung melayu dimanfaatkan oleh masyarakat dan wisatawan” (F/ 10 Juni 2024)

“sejak kampung melayu terbentuk sebagai pusat permukiman dan perdagangan etnis melyu, arab, dan tionghoa” (A/19 Jui 2024)

“untuk saat ini pengembangan sarana prasarana pendukung belum diperbarui karena dilihat dari jumlah penduduk dan jumlah wisata sedikit jadi kaya sarprasnya itu masi terjaga dan belum dilakukan perbaruan, namun jika seiringnya waktu ada peningkatan jumlah pengunjung

maka sarpras ini akan di kembangkan” (HDP/19 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa di Kampung Melayu memiliki Potensi Wisata Tangible berupa bangunan sejarah yang sekarang dijadikan sebagai icon Kampung Melayu yaitu Masjid Menara Layur yang merupakan salah satu bangunan yang paling khas dan merupakan tempat ibadah juga difungsikan sebagai dermaga tempat kapal kecil yang disebut dengan jonk berlabuh, Masjid Layur pun merupakan masjid tertua di Kota Semarang dan dilengkapi oleh naskah kuno yang dibuat oleh pendatang dari arab yang terletak di Jalan Layur, serta Potensi Wisata Intangible berupa aktivitas penunjang berupa Tradisi keagamaan peringatan hari-hari besar bagi masyarakat yang beragama Islam dan masyarakat Tionghoa. Selain itu ada juga makanan khas seperti Nasi Briyani, bubur Suran yang hanya ada di bulan syuro dan ada minuman khas yaitu Kopi Jahe di bulan puasa. Potensi intangible tersebut merupakan identitas budaya yang unik memiliki nilai edukasi serta spritual bagi masyarakat dan wisatawan.










Pengelolaan dan pelestarian bangunan cagar budaya di Kampung Melayu Semarang menjadi tanggung jawab pemerintah dan Pokdarwis, sementara sarana prasarana yang ada saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat dan wisatawan. Meskipun sarana prasarana tersebut belum mengalami pengembangan, kondisinya masih terjaga dan mencukupi untuk kebutuhan saat ini. Namun, jika ada peningkatan jumlah pengunjung di masa mendatang, pengembangan sarana prasarana akan dilakukan untuk mendukung pertumbuhan tersebut dan menjaga kenyamanan serta fungsionalitas kawasan wisata.

Tabel 4. 1 Potensi Wisata Tangible dan Intangible

No.	Potensi Tangible	Potensi Intangible
1.	Masjid Menara Layur	<ul style="list-style-type: none">a. Cerita sejarah tentang berdirinya masjid menara layur yang merupakan cikal bakal berkembangnya keturunan Yaman di Semarangb. Berdiri sejak tahun 1802 dan menjadi salah satu bukti masuknya orang-orang timur Tengahc. Wisata religid. Fasad dan Ornamen kental dengan nuansa Arabe. Fasad bangunan yang memadukan gaya arsitektur Arab-Melayu dan dipadukan dengan gaya tradisonal Jawaf. Memiliki Ikon menara sepanjang 270 m²

No.	Potensi Tangible	Potensi Intangible
		g. Menara tersebut digunakan sebagai mercusuar
2.	Klenteng Kam Hok Bio atau Klenteng Dewa Bumi	a. Cerita sejarah dibalik berdirinya klenteng Kam Hok Bio yang dulunya mendapat penolakan dari bangsa keturunan Yaman atau Arab b. Digunakan sebagai tempat ibadah umat beragama Khonghucu c. Sudah berumur kurang lebih 130 tahun
3.	Bangunan cagar budaya dan adanya permukiman yang masih mempertahankan gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda	Mempelajari dan melihat gaya arsitektur rumah peninggalan kolonial Hindia Belanda
4.	Bangunan rumah yang memiliki ciri khas berbentuk memanjang, menggunakan 2 pintu di tengah dan menggunakan material kayu	Melihat gaya arsitektur rumah tradisional di kampung melayu
5.	-	a. Tradisi masyarakat dalam memperingati bulan syuro b. Kuliner Nasi Briani, dan Kopi Arab c. Bubur suran yang hanya ada di bulan Syuro

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024

		
<p>Masjid Menara Layur</p>	<p>Klenteng Kam Hok Bio</p>	<p>Rumah Seni Foto Gerak Cepat</p>
		
<p>Suasana jalan ciri khas Kampung Melayu</p>	<p>Kopi Gahwa</p>	<p>Bubur Suran dan Nasi Briyani</p>
		
<p>Haul Makam Keramat Habib Muhammad Ba'abud & Syarifah Alwiyyah</p>	<p>Pawai Sadranan</p>	<p>Kirab Budaya Barongsai</p>

Gambar 4.12
Potensi Wisata Budaya Tangible dan Intangible
Sumber : Survey Primer, 2024



Gambar 4.13
Peta Potensi Intangible di Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 4. 14
Peta Rute Tour Kampung Melayu
Sumber : Penulis, 2024

Kegiatan walking tour ini memakan waktu sekitar 2 hingga 3 jam yang dipandu oleh Guide Bang Naiv salah satu anggota pokdarwis, durasi ini dapat bervariasi tergantung pada jumlah lokasi yang dikunjungi, tingkat kedalaman penjelasan dari pemandu, serta kecepatan kelompok dalam berkeliling. Selama tour, pengunjung akan diajak untuk mengeksplor beberapa tempat bersejarah, bangunan-bangunan tua, dan mengenal budaya serta tradisi masyarakat setempat.

Tabel 4. 2 Karakteristik Kampung Melayu dan Karakteristik Wisata Budaya

Karakteristik Kampung Melayu	Karakteristik Wisata Budaya di Kampung Melayu
<p>Kampung melayu dihuni oleh berbagai etnis, seperti Melayu, Arab, dan Tionghoa, yang telah hidup berdampingan sejak lama. Adanya keberagaman etnis di Kampung Melayu</p>	<p>Kampung melayu memiliki keberagaman etnis dan meninggalkan jejak sejarah seperti bangunan cagar budaya yang dapat menjadikan daya tarik wisata dan menciptakan perpaduan budaya yang unik, dan menarik wisatawan yang tertarik pada multikultural.</p>
<p>Kampung melayu terdapat Bangunan Bersejarah seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Seni Foto Gerak Cepat, Rumah Melayu yang menjadikan perbedaan dengan kampung yang lain.</p>	<p>Bangunan bersejarah Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Seni Foto Gerak Cepat, dan Rumah Melayu merupakan saksi bisu sejarah panjang Kampung Melayu. Bangunan cagar budaya ini dapat diintegrasikan ke dalam tur sejarah, arsitektur tradisional dan budaya lokal yang menjadikan sejarah bangunan cagar budaya sebagai daya tarik wisata.</p>
<p>Kampung meelayu memiliki Kuliner Tradisional seperti nasi briyani yang dijual setiap hari dan kopi gahwa yang hanya ada di sajikan saat bulan ramdhan, kopi gahwa memiliki tradisi zaman dahulu dimana ada satu kebiasaan dari warga etnis Arab yang selalu menyiapkan kopi Gahwa saat menunggu buka puasa.</p>	<p>Nasi briyani yang dijual setiap hari, kopi gahwa ini menjadi daya tarik, di mana wisatawan dapat menikmati dan mempelajari tentang budaya melalui makanan khas yang ada di Kampung Melayu.</p>
<p>Akses alan-jalan utama di kampung melayu menghubungkan Kampung Melayu dengan kawasan lain di Semarang yang dimana kondisi jalannya sudah baik.</p>	<p>Kampung Melayu terletak dekat dengan pusat Kota Semarang dan dapat diakses dengan mudah dari berbagai arah. Lokasinya yang strategis, berada di dekat kawasan Kota Lama Semarang, memudahkan wisatawan untuk menjangkau Kampung Melayu menggunakan berbagai moda transportasi.</p>
<p>Tradisi keagamaan dan budaya dari berbagai etnis dan agama dijalankan berdampingan dengan saling menghormati, seperti tradisi perayaan hari besar keagamaan Haul Makam Keramat, perayaan hari-hari besar dalam agama islam dan tioghoa. dan kegiatan keagamaan rutin.</p>	<p>Kampung Melayu Semarang adalah tempat tinggal bagi komunitas dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam, termasuk Islam dan Tionghoa. Tradisi di Kampung Melayu mencerminkan perpaduan nilai-nilai budaya dan kepercayaan dari komunitas-komunitas ini.. Kegiatan ini menjadi atraksi wisata budaya di Kampung Melayu, wisatawan dapat menyaksikan langsung dan bahkan berpartisipasi dalam tradisi lokal,</p>

Karakteristik Kampung Melayu	Karakteristik Wisata Budaya di Kampung Melayu
	menambah pengalaman autentik dalam kunjungan mereka.
Partisipasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjadi penggerak utama dalam mengembangkan potensi wisata di kampung mereka, serta menjamin keberlanjutan kawasan wisata tersebut	Pokdarwis dan masyarakat sering berperan sebagai pemandu wisata yang berbagi pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan tradisi yang ada di Kampung Melayu.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2024



Tabel 4. 3 Temuan studi

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi
1.	Kampung Wisata	Elemen Kampung Wisata	Elemen Dasar Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat Bangunan Masjid menara layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Melayu dan Rumah Indis yang berada di sepanjang jalan Layur. b. Gapura kampung melayu yang dibangun merupakan gambaran sejarah kampung melayu yang dulunya sebuah pelabuhan dan tempatnya kapal bersandar.
			Elemen Dasar Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat Kampung Melayu menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia b. Kampung Melayu merupakan permukiman bermacam etnis seperti Arab, Tionghoa, dan Melayu. c. Masyarakat Kampung Melayu hanya melakukan Tradisi Keagamaan seperti Suronan, Haul, Ziarah, Sadranan.
			Elemen Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat Kampung Melayu berpartisipasi dalam pengembangan wisata budaya dengan membuka warung, toko dan terdapat penginapan didekat Kampung Melayu. b. Adanya tempat kuliner pada kampung melayu hanya pada saat acara seperti hari-hari besar islam seperti pada bulan ramdahan. c. Moda transportasi menggunakan kendaraan umum dan pribadi berupa motor, mobil dan Bus BRT dan Terdapat Halte bus BRT di dekat Kampung.
			Elemen Tambahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kampung Melayu mudah di akses menuju kampung melayu karena dekat dengan Kota Lama

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Temuan Studi
				Semarang dan dekat dengan Stasiun kereta api b. Adanya fasilitas pendukung berupa Penginapan yang tidak jauh dari Kampung Melayu.
2.	Wisata Budaya	Daya Tarik Wisata Budaya	Daya Tarik bersifat berwujud (tangible)	a. Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Melayu dan Rumah Indis memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi.
			Daya Tarik bersifat tidak berwujud (intangible)	a. Kisah sejarah yang ada di Kampung Melayu sering diceritakan pada masyarakat luar/wisatawan. b. Peran masjid layur yang digunakan sebagai wisata religi dan tempat ibadah dan Klenteng Kam Hok Bio sebagai tempat ibadah dan peringatan hari raya Imlek.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024



Hasil temuan studi di atas memperoleh kesimpulan yakni:

1. Karakteristik fisik dan sosial budaya di Kampung Melayu terdiri atas:
 - a. Elemen dasar fisik, elemen dasar fisik yang ada di Kampung Melayu yaitu Elemen dasar fisik berupa *activity place* dan *Leisure Settings*. *Activity place* merupakan wilayah Kampung Melayu itu sendiri, sedangkan *Leisure settings* terdiri atas jalan, bangunan Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Gapura, Rumah peninggalan kolonial Hindia-Belanda dan Rumah Tradisional Jawa.
 - b. Elemen dasar sosial budaya, di Kampung Melayu terdiri atas interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan di kampung melayu terdapat bermacam etnis Arab, Melayu, tionghoa dan terdapat tradisi suronan yang dilaksanakan di bulan syuro dan ada kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.
 - c. Elemen sekunder di Kampung Melayu terdiri atas fasilitas pasar, kios-kios pedagang, pedagang, tempat kuliner, di dukung dengan fasilitas transportasi baik kendaraan umum maupun pribadi dan terdapat halte bus BRT Kota Semarang yang berada di dekat Kampung melayu.
 - d. Elemen Tambahan yang mendukung aktivitas di Kampung Melayu yaitu kemudahan akses keluar masuk menuju Kampung Melayu, dekat dengan Kota Lama Semarang, dekat dengan stasiun kereta api dan terdapat peninapan yang tidak jauh dari Kampung Melayu.
2. Potensi wisata budaya Tangible dan Intangible di Kampung Melayu Yaitu:

Potensi tangible yang dimiliki Kampung Melayu yaitu Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah tradisional dan Rumah Indis. Kampung Melayu juga di dukung dengan adanya potensi wisata intangible yaitu cerita sejarah asal mula Kampung Melayu, tradisi suronan, usia bangunan yang sudah ratusan tahun lalu tetapi masih dapat di amati hingga saat ini, peran Masjid Menara Layur yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat wisata religi dan ada Klenteng Kam Hok Bio yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah masyarakat yang menganut agama Khonghucu dan digunakan sebagai ikon ketika merayakan hari raya imlek.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bab 4 diatas pada penelitian “Kajian Kampung Melayu Sebagai Kawasan Wisata Budaya Di Kota Semarang”, maka dapat ditarik hasil kesimpulan sebagai berikut :

- Kampung Melayu memiliki bangunan-bangunan terdiri dari rumah-rumah panggung dengan atap genteng merah, dan jalan-jalan dikampung melayu ini relatif sempit dan terkadang tidak rata, terdapat beberapa gang sempit yang dapat diakses oleh pejalan kaki. Aksesibilitas, akomodasi, dan street furniture dari kegiatan wisata budaya sangat baik karena akses jalan di Kampung Melayu cukup mudah dijangkau oleh wisatawan karena Kampung Melayu termasuk di 4 kawasan Semarang Lama yaitu kawasan Kota Lama, kawasan Pecinan dan kawasan Kauman, dan dari segi transportasi untuk wisata budaya bisa dilalui oleh BRT dan kendaraan pribadi, akan tetapi ada beberapa objek daya tarik wisata belum maksimal dikembangkan. Selain objek daya tarik wisata yang sudah eksis seperti Masjid Menara Layur, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Indis “Seni Foto Gerak Cepat” dan Rumah Melayu, masih banyak potensi wisata budaya yang bisa dikembangkan. Terdapat juga tradisi keagamaan seperti pengajian Haul, Nisfu Sa’ban, Majelis Ta’lim dan tradisi makanan khas kampung melayu, kopi gahwa yang terbingkai dalam kegiatan pada saat bulan puasa. Dan Kampung Melayu dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan memiliki adat-istiadat Melayu, di Kampung Melayu terdapat keberagaman budaya yang dijaga dan dihormati oleh warga kampung dan terdapat interaksi sosial yang kuat antara warga kampung yang saling mengenal satu sama lain. Dari karakteristik tersebut Kampung melayu memberikan nilai estetika, kultural, dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat.

- Kawasan Kampung Melayu mempunyai sejarah pertumbuhan yang didasarkan atas pengaruh religi, mempunyai masyarakat yang multi etnis dengan kehidupan dan aktivitas yang bergantung dari satu sistem nilai kuat (religi dan histori). Kawasan

Kampung Melayu juga memiliki potensi wisata tangible dan intangible (fisik dan non fisik), potensi wisata tangible berupa beberapa bangunan sejarah yang masih dipertahankan dan dikelola oleh komunitas dan yayasan, yaitu Masjid Menara Layur sekarang dijadikan sebagai icon Kampung Melayu, Klenteng Kam Hok Bio, Rumah Indis “Seni Foto Gerak Cepat” dan Rumah Melayu serta potensi wisata intangible (non fisik) berupa cerita sejarah asal mula Kampung Melayu, yang merupakan permukiman etnis yang masih bertahan di tengahnya pesatnya perkembangan kota. Ada juga makanan khas seperti Nasi Briyani dan Kopi Jahe pada saat bulan puasa dan kegiatan sosial budaya berupa peringatan hari-hari besar bagi masyarakat yang beragama Islam berupa pengajian Haul, Nisfu Sa’ban, Majelis Ta’lim dan masyarakat Tionghoa berupa hari raya imlek dan barongssai. Oleh karena itu, Kampung Melayu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya yang dapat memperkenalkan kearifan lokal dan sejarah kampung melayu kepada wisatawan. Potensi ini juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata budaya.



5.2 Rekomendasi

Terdapat masukan yang peneliti berikan terkait kampung melayu sebagai wisata budaya di Kampung Melayu. Adapun rekomendasi yang diberikan sebagai berikut :

1. Menambahkan sarana dan prasarana wisata seperti pusat informasi wisata budaya, peta/denah yang menjelaskan keberadaan objek wisata yang ada di Kampung Melayu, pos keamanan yang menjaga keamanan pengunjung, toko cinderamata.
2. Perlu peningkatan pengembangan Kampung Melayu sebagai komunitas wisata budaya, yang melibatkan masyarakat dan generasi muda untuk mengembangkan wisata Kampung Melayu.
3. Untuk wisata budaya di Kampung Melayu perlu adanya pengembangan dalam penambahan komponen pariwisata diantaranya fasilitas, aksesibilitas dan akomodasi yang meliputi fasilitas pendukung, atraksi wisata yang berkala.
4. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Kampung Melayu kurang dipromosikan sehingga tidak banyak wisatawan yang mengetahui kegiatan tersebut dan membentuk persepsi wisatawan bahwa Kampung Melayu kurang memiliki daya tarik.
5. Masyarakat Kampung Melayu masih kurang sadar akan nilai yang dimiliki oleh kawasan yang menyebabkan beberapa bagian dari kawasan membutuhkan banyak perbaikan dan pemeliharaan. Masyarakat lokal harus terus dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di Kampung Melayu. Pelatihan bagi masyarakat untuk menjadi pemandu wisata lokal dapat meningkatkan kualitas layanan wisata dan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat setempat.
6. Perlu adanya kerjasama pihak swasta untuk pengoptimalan promosi di daya tarik wisata budaya dengan menggandeng blogger, youtuber, jurnalis dan perlu adanya pemasangan baliho pada tempat-tempat strategis.
7. Fasilitas seperti pasar, kios-kios, dan tempat kuliner harus terus dikembangkan dan ditingkatkan untuk melayani wisatawan dengan lebih baik. Selain itu, fasilitas transportasi perlu diperkuat, termasuk penambahan rute transportasi umum yang menghubungkan Kampung Melayu dengan pusat kota dan kawasan wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN

(Perda) Nomor 5 Tahun 2021 tentang perubahan atas peraturan daerah (Perda) nomor 14 tahun 2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031
Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/1254 Tahun 2019
Permen No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
Undang-undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

JURNAL

- Anwar, M Arief et al. 2018. "DI KALIMANTAN SELATAN TOURISM DEVELOPMENTS STRATEGY BASED ON LOCAL WISDOM IN SOUTH KALIMANTAN Kalimantan Selatan Merupakan Salah Satu Provinsi Yang Memiliki Potensi Sumber Daya Alam Yang Melimpah . Kondisi Geografis Dan Karakteristik Lokal Menjadikan Kali." 13: 187–97.
- Choresyo, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo. 2017. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 60.
- Damayanti, Rima Ayu, and Ardiana Yuli Puspitasari. 2024. "Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ruang* 4(1): 13.
- Desy Chintia, 2020. 2020. "Kajian Identitas Kawasan Kota Lama Sebagai Upaya Membangun Branding Kota Semarang . ' (Studi Kasus : Kota Lama , Semarang)." (31201700014).
- Edwin, Gamar. 2015. "Studi Tentang Pembentukan Desa Setulang Selatan Hilir Kabupaten Malinau." *Jurnal Pemerintahan Integratif* 3(1): 152–63.
- Febiyana, Anis, and Djoko Suwandono. 2016. "Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang." *Ruang* 10(4): 341–48.
- Ismayanti. 2020. "Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)." : 1–184.
- Istoc, Elena - Manuela. 2012. "Urban Cultural Tourism and Sustainable Development." *International Journal for Responsible Tourism* 1(1): 38–57. <http://ideas.repec.org/a/amf/ijrtfa/v1y2012i1p38-57.html>.
- Liquidity, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Pancasila, and Jakarta Selatan. 2012. "STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA." 1(2).
- Madiasworo, Taufan. 2009. "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang." *Local Wisdom* I(1): 10–18.
- Noviyanti, Upik Dyah Eka et al. 2020. "Development of Kampung Tourism Lawas Maspati as the Prominent Destination in Surabaya, Indonesia." *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 9(2): 1–15.

- Nursaleh, Hartaman et al. 2021. “Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan.”
Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 4(2): 578–88.
- Půtová, Barbora. 2018. “Anthropology of Tourism : Researching Interactions between Hosts and Guests.” 39.
- Rini, Wahjoe, and Rizqy Ridho. 2021. “Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung Melayu Kota Semarang.” *Jurnal Planologi* 18(1): 114.
- Sari, Susanna. 2018. “IJSRP-The Conservation Strategy of ‘ Kampung Melayu Darat ’ As Historical Area in Semarang City.”
- Semarang, Kampung Melayu. 2013. “Bentuk Ketahanan Iklim Kawasan Bersejarah Di Kampung Melayu Semarang.” *Ruang* 1(2): 251–60.
- Stadtländer, Christian T. K.-H. 2009. “Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research.” *Microbe Magazine* 4(11): 485–485.
- Sukmadi, Sukmadi, Faisal Kasim, Violetta Simatupang, and Andar Danova L Goeltom. 2020. “Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Abstrak.” 1(d): 1–12.
- Wisata, Klaster, and Budaya Kota. 2021. “STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS IDENTIFIKASI KLASTER WISATA BUDAYA KOTA SURAKARTA Indah Nugraheni 1 Istijabatul Aliyah 1,2 1.”
- Yusuf, Mimin A. et al. 2019. “Planning for Sustainable Tourism. Case Study: Kampung of Cookies, Surabaya, Indonesia.” *Journal of Settlements and Spatial Planning* 10(1): 49–60.

